



MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JEMBER

TIDAK DIPINJAMKAN KELUAR

PENGARUH PENGGUNAAN MODAL TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN USAHA AGROINDUSTRI GULA KELAPA

(Studi Kasus di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten DATI II Lumajang)

KARYA ILMIAH TERTULIS
(SKRIPSI)

Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk
menyelesaikan Pendidikan Program Strata Satu
pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian Universitas Jember

Oleh :

ERI KUSWARDIANTO
NIM. 9315101142

Asal	: Hadiah	KI:
	Pembelian	338
Terima Tgl:	29 JUN 2000	KU
No. Induk :	PTI.2000.10.2180	P

S.S.

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS JEMBER
Juni, 2000

MOTTO

Katakanlah wahai *Tuhan* yang mempunyai kerajaan,

Engkau berikan kerajaan kepada orang-orang yang *Engkau* kehendaki, dan

Engkau cabut kerajaan dari orang-orang yang *Engkau* kehendaki,

Engkau muliakan orang-orang yang *Engkau* kehendaki, dan

Engkau hinakan orang-orang yang *Engkau* kehendaki,

Ditangan *Engkaulah* segala kebajikan, sesungguhnya *Engkau Maha Kuasa* atas segala sesuatu.

(QS. Al. Imron: 26)

“Kebahagiaan itu didapat dalam perjuangan yang terus menerus. Bahagia yang paling besar adalah pada kemenangan yang silih berganti. Dan kemenangan tidak akan ada, kalau tidak ada perjuangan”

(Amin Raihany)

Karya ini kupersembahkan kepada:

- ◆ **Kedua Orangtuaku** tercinta, yang telah memberikan kasih sayang, bimbingan dan senantiasa mendo'akan setiap langkahku untuk mencapai cita-cita yang di Ridhloi Allah SWT;
- ◆ **Adik-adikku tersayang**, yang selalu sayang padaku dan memberikan semangat untuk menyelesaikan studiku;;
- ◆ **Guru-guruku terhormat**, yang telah memberikan pencerahan hati dan jiwa serta intelektual;
- ◆ **Almamaterku**, yang memberikan wadah bagiku sebagai insan akademis, insan pencipta dan pengabd;
- ◆ **Saudara-saudaraku** seperjuangan, di *Islamic Association Of University Student*.

PEMBIMBING :

Prof. Ir. RIJANTO (DPU)

Ir. ANIK SUWANDARI, MP (DPA)

Diterima oleh Fakultas Pertanian
Universitas Jember Sebagai
Karya Ilmiah Tertulis (Skripsi)

Dipertahankan Pada :

Hari : Senin
Tanggal : 12 Juni 2000
Tempat : Fakultas Pertanian
Universitas Jember

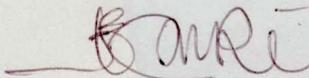
Tim Penguji

Ketua



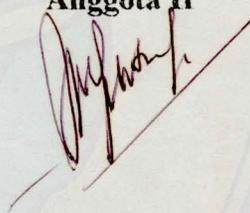
Prof. Ir. RIJANTO.
NIP. 130 206 217

Anggota I



Ir. ANIK SUWANDARI, MP
NIP. 131 880 474

Anggota II



Ir. M. SAMSOEHOEDI, MS
NIP. 130 206 221

Mengesahkan

Dekan




Ir. HJ. SITI HARTANTI, MS
NIP. 130 350 763

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan, sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan guna memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian pada Fakultas Pertanian Universitas Jember

Pada kesempatan ini, atas bantuan, pengarahan, bimbingan dan saran yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Kabul Santoso, MSc. Selaku Rektor Universitas Jember.
2. Ibu Ir. Hj. Siti Hartanti, MS. Selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Jember.
3. Bapak Ir. Sigit Susanto, MS. Selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian dan Selaku Dosen Wali.
4. Bapak Prof. Ir Riyanto. Selaku Dosen Pembimbing Utama.
5. Ibu Ir. Anik Suwandari, MP. Selaku Dosen Pembimbing Anggota I.
6. Bapak Ir. M. Samsোধudi, MS. Selaku Dosen Pembimbing Anggota II.
7. Seluruh Dosen dan Staf Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian.
8. Bapak Abdul Syukur, Selaku Kepala Desa Bades, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang.
9. Bapak Ir. Sarpono. Selaku PPL dan Pembina Koperasi Lestari Gula Merah di Desa Bades, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang.
10. Bapak Ngatiari dan seluruh Pengrajin Gula Kelapa, desa Bades. Selaku Ketua Koperasi Lestari Gula Merah dan responden dalam penelitian ini.
11. Rekan-rekan mahasiswa dan semua pihak yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian dan penulisan Skripsi ini.

Skripsi ini disusun sesuai dengan kemampuan penulis, sehingga kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan, mudah-mudahan tulisan ini bermanfaat bagi yang memerlukan.

Jember, 17 Juni 2000

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN DOSEN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
RINGKASAN	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan	5
1.3.1 Tujuan	5
1.3.2 Kegunaan	5
II. KERANGKA DASAR TEORI DAN HIPOTESIS	6
2.1 Tinjauan Pustaka	6
2.2 Kerangka Pemikiran.....	12
2.3 Hipotesis.....	15
III. METODE PENELITIAN	16
3.1 Penentuan Daerah Penelitian	16
3.2 Metode Penelitian	16
3.3 Metode Pengambilan Contoh	17
3.4 Metode Pengambilan Data.....	18

3.5 Metode Analisa Data.....	18
3.6 Terminologi.....	21
IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN	23
4.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian	23
4.2 Penggunaan Tanah.....	24
4.3 Keadaan Sosial Ekonomi	25
4.3.1 Keadaan Penduduk.....	25
4.3.2 Keadaan Pendidikan	26
4.3.3 Keadaan Mata Pencaharian.....	27
4.3.4 Keadaan Perekonomian	28
4.3.5 Keadaan Agroindustri Gula Kelapa	29
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
5.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pengrajin Agroindustri Gula Kelapa	31
5.2 Perbedaan Tingkat Pendapatan Antara Pengrajin Agroindustri Gula Kelapa yang Menggunakan Modal Sendiri, Memperoleh Kredit dari Koperasi dan Pengijon	38
5.3 Perbedaan Tingkat Efisiensi Penggunaan Kredit dari Koperasi, Pengijon dan modal Sendiri Pada Pengrajin Agroindustri Gula Kelapa.....	43
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	46
6.1 Kesimpulan	46
6.2 Saran	46
DAFATAR PUSTAKA.....	47
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

NO	JUDUL	HAL
1.	Distribusi Populasi dan Sampel Berdasarkan Strata Jumlah Pengrajin dengan Modal Sendiri Meminjam Kredit dari Koperasi, dan Pengijon ...	18
2.	Komposisi Penggunaan Tanah di Desa Bades Tahun 1998	24
3.	Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Tenaga Kerja di Desa Bades Tahun 1998	25
4.	Keadaan Pendidikan Penduduk Desa Bades Tahun 1999.....	26
5.	Keadaan Mata Pencaharian Penduduk Desa Bades Tahun 1999.....	27
6.	Data Perekonomian Desa Bades pada Tahun 1999	28
7.	Hasil Analisa Variance (ANOVA) Pada Agroindustri Gula Kelapa di desa Bades Kec. Pasirian Kab. Lumajang Tahun 1999	32
8.	Perhitungan Pengaruh Faktor-Faktor Produksi (biaya produksi, jumlah produksi, harga produksi) Terhadap Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa di desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang Tahun 1999.....	34
9.	Perbedaan Tingkat Pendapatan Agroindustri Gula Kelapa Yang Menggunakan Modal dari Pengijon dan Koperasi dengan Hasil Uji-t di desa Bades Kec. Pasirian Kab Lumajang Tahun 1999	39
10.	Perbedaan Tingkat Pendapatan Antara Pengrajin Yang Meminjam Kredit dari Koperasi dan Modal Sendiri, dengan Hasil Uji-t di desa Bades Kec. Pasirian Tahun 1999	41
11.	Perbedaan Tingkat Pendapatan Agroindustri Gula Kelapa Menggunakan Modal dari Pengijon dan Modal Sendiri dengan Hasil Uji-t di desa Bades Kec. Pasirian Kab. Lumajang Tahun 1999	42

12. Tingkat Efisiensi Biaya Pada Pengrajin Menggunakan Kredit dari Pengijon, Dari Koperasi dan Menggunakan Modal Sendiri di desa Bades Kec. Pasirian Kab. Lumajang Tahun 1999 44



DAFTAR LAMPIRAN

NO.	LAMPIRAN	HALAMAN
1.	Lampiran 1. Sarana Produksi Agroindustri Gula Kelapa Desa Bades, Kec. Pasirian, Kab. Lumajang.....	49
2.	Lampiran 2. Biaya Proses Produksi Gula Kelapa Per-Hari di Desa Bades, Kec. Pasirian, Kab. Lumajang Pada Tahun .1999.....	50
3.	Lampiran 3. Biaya Proses Produksi Gula Kelapa Per-Bulan di Desa Bades, Kec. Pasirian, Kab. Lumajang Pada Tahun 1999.....	52
4.	Lampiran 4. Hasil Analisa Regresi Linier Berganda Faktor-faktor Yang Berpengaruh Pada Tingkat Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa.....	54
5.	Lampiran 5. Jumlah Pendapatan Yang Menggunakan Modal Pinjaman Dari Pengijon.....	56
6.	Lampiran 6. Jumlah Pendapatan Pengrajin Yang Menggunakan Kredit Dari Koperasi	57
7.	Lampiran 7. Jumlah Pendapatan Pengrajin yang Menggunakan Modal Sendiri	58
8.	Lampiran 8. Hasil Uji-t Perbedaan Pendapatan Antara Pengrajin Menggunakan Modal Dari Pengijon dan Koperasi.....	59
9.	Lampiran 9. Hasil Uji-t Perbedaan Pendapatan Antara Pengrajin Menggunakan Modal Dari Pengijon dan Menggunakan Modal Sendiri	59
10.	Lampiran 10. Hasil Uji-t Perbedaan Pendapatan Antara Pengrajin Menggunakan Modal Dari Koperasi dan Menggunakan Modal Sendiri	60
11.	Lampiran 11. Hasil Analisa R/C ratio Pada Pengrajin Yang Menggunakan Modal Dari Pengijon, Koperasi dan Modal Sendiri	61

RINGKASAN

ERI KUSWARDIANTO (9315101142) “PENGARUH PENGGUNAAN MODAL TERHADAP TINGKAT PENDAPATAN USAHA AGROINDUSTRI GULA KELAPA” Studi kasus di Desa Bades, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang. Selaku Dosen Pembimbing : Prof. Ir. RIJANTO, Sebagai Dosen Pembimbing Utama, Ir. ANIK SUWANDARI, MP, Sebagai Dosen Pembimbing Anggota.

Penelitian bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pengrajin agroindustri gula kelapa, selain itu untuk mengetahui perbedaan tingkat pendapatan antara pengrajin yang menggunakan modal dari koperasi, pengijon dan modal sendiri, juga untuk mengetahui perbedaan tingkat efisiensi pengrajin agroindustri gula kelapa yang menggunakan modal koperasi, pengijon dan modal sendiri.

Metode deskriptif dan komparatif adalah metode yang digunakan dalam penelitian, sedangkan pengambilan contoh dilaksanakan dengan metode Stratified Random Sampling. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan pengrajin agroindustri gula kelapa selaku responden dan data sekunder berupa data monografi desa yang diperoleh dari Balai Desa Bades, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang. Data tersebut dianalisa dengan menggunakan analisa Regresi Linier Berganda, Uji-t dan R/C ratio.

Adapun Hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pendapatan pengrajin agroindustri gula kelapa dipengaruhi biaya produksi, jumlah produksi dan harga produksi gula kelapa.
2. Terdapat perbedaan tingkat pendapatan yang nyata antara pengrajin agroindustri gula kelapa yang menggunakan modal dari koperasi, pengijon dan modal sendiri.
3. Pengrajin yang memperoleh kredit dari koperasi, pengijon dan menggunakan modal sendiri adalah efisien

I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Penelitian

Pembangunan ekonomi adalah usaha-usaha untuk meningkatkan taraf hidup suatu bangsa yang sering kali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita. Tujuan pembangunan ekonomi adalah untuk menaikkan pendapatan nasional riil serta untuk meningkatkan produktifitas. Umumnya dapat dikatakan output atau hasil produksi yang akan mempengaruhi tingkat pendapatan pada suatu saat tertentu ditentukan oleh tersedianya atau digunakannya sumber daya alam secara efisien, sumber daya manusia yang mumpuni atau profesional dibidangnya, tingkat teknologi, keadaan pasar dan kerangka kehidupan ekonomi (sistem perekonomian) serta sifat dari output apakah mampu bersaing dengan mutu yang baik atau tidak (Irawan dan M. Suparmoko, 1993:5).

Agroindustri memiliki prospek yang cerah dalam sistem agribisnis mengingat sangat erat kaitannya dengan sumber daya alam (pertanian), sumber daya manusia yang tersedia, dan peluang pasar yang terbuka lebar baik pasaran dalam negeri maupun ekspor. Permintaan pasar dunia terhadap hasil produk agroindustri diperkirakan akan terus meningkat secara mantap. Pengembangan agroindustri diharapkan akan dapat menyebabkan terjadinya: pertama, peningkatan permintaan terhadap output sektor pertanian, yang merupakan insentif untuk meningkatkan efisiensi terutama dalam perbaikan budidaya tanaman melalui adopsi teknologi tepat guna. Manfaat ekonomi dari perbaikan tersebut dapat diraih petani berarti pendapatan bersih yang diterimannya akan meningkat dan pada gilirannya akan meningkatkan permintaan petani terhadap barang dan jasa industri, sehingga diharapkan pada tahap awal sektor industri akan mendorong pengembangan sektor pertanian dan selanjutnya pengembangan sektor pertanian mendorong pengembangan sektor industri. Kedua, adanya peningkatan permintaan terhadap tenaga kerja. Pengembangan agroindustri tersebut berlangsung di wilayah pedesaan, maka sebagian surplus tenaga kerja sektor pertanian dapat diserap. Hal ini sangat mungkin terjadi mengingat yang

digarap oleh sektor industri adalah output sektor pertanian, sehingga perbedaan norma kerja sektor pertanian dengan sektor industri tidak akan terlalu menjadi permasalahan. Secara lebih khusus, peran dan fungsi pengembangan agroindustri dalam pengembangan ekonomi nasional adalah untuk meningkatkan nilai tambah produk-produk pertanian (Nano Priatno, 1993:2-3).

Kondisi impor gula pada saat ini, gula kelapa tampaknya memiliki peluang yang prospektif untuk mengisi kekurangan tadi. Bila rata-rata konsumsi gula kelapa adalah 4,5 Kg/kapita/tahun, maka untuk jumlah penduduk Indonesia 200 juta diperlukan gula kelapa sebanyak 810 ribu ton. Peluang dan kesempatan berusaha agroindustri gula kelapa berada pada kondisi yang menguntungkan tinggal menunggu kemauan dan kemampuan seorang pengrajin didalam meningkatkan produksinya. Sebagai hasil produksi dari agroindustri, gula kelapa mempunyai peranan yang penting, terutama eksistensi dan fungsinya tidak dapat digantikan oleh jenis gula lainnya dalam pemakaiannya. Hal ini karena gula kelapa mengandung mineral, rasa, aroma dan warna yang khas (Hieronymus Budi Santoso, 1995:7).

Berdasarkan Surat Keputusan Direksi BI No. 29/66/KEP/DIP tanggal 26 juli 1996, KKPA merupakan kredit investasi dan atau kredit modal kerja yang diberikan oleh Bank kepada Koperasi primer untuk diteruskan kepada anggota-anggotanya guna membiayai usaha anggota yang produktif. KKPA (Kredit Kepada Koperasi Primer Untuk Anggotanya) adalah jenis pembiayaan yang diberikan pemerintah pada usaha produktif sektor ekonomi. Koperasi primer dapat berfungsi sebagai pelaksana pemberian KKPA (*Excecutting agent*) atau penyalur KKPA (*Channelling agent*).

KKPA banyak dimanfaatkan untuk menunjang pola kemitraan melalui sistem inti-plasma. Dalam prakteknya pihak Bank juga memberi syarat keterlibatan perusahaan besar yang telah mampu (dari segi modal, pengalaman dan kemampuan berusaha, keterjaminan pasar) untuk berperan sebagai mitra usaha dari koperasi. Melalui pemanfaatan KKPA ini masing-masing pihak akan memperoleh manfaat atau benefit. Pihak plasma (para anggota koperasi) dapat

memiliki usaha dan jaminan pasar atas produk yang dihasilkan sedangkan pihak inti (perusahaan besar) dapat meningkatkan pertumbuhan usahanya yang sekaligus dapat meningkatkan pendapatan.

Kunci keberhasilan melalui skim kredit KKPA yang diberikan pemerintah kepada koperasi primer untuk anggotanya terdiri dari :

1. Adanya keterkaitan yang berdasarkan bisnis (keterkaitan usaha) antara usaha besar dan usaha anggota koperasi yang menjadi mitra sehingga akan terjadi pembinaan yang berkesinambungan.
2. Usaha yang dijalankan oleh usaha besar (inti) sejalan dengan usaha anggota koperasi.
3. Adanya sistem tertutup dan terpadu antara inti dengan anggota koperasi dalam aspek pemasaran.
4. Peran koperasi untuk meningkatkan posisi tawar dari anggota koperasi (Ahmad Maulana 1999 :6-7).

Kecamatan Pasirian di kabupaten Lumajang merupakan salah satu daerah yang mempunyai peluang pengembangan agroindustri gula kelapa, karena daerah ini memiliki potensi pohon kelapa yang menghasilkan nira sebagai bahan baku dari produk gula kelapa. Sentranya terletak di desa Bades, sebuah desa dikecamatan Pasirian yang sebagian besar mata pencaharian penduduk adalah sebagai petani, namun untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya, mereka juga memiliki usaha sampingan yang memanfaatkan potensi daerah dengan membentuk industri gula kelapa, hampir setiap rumah memiliki industri gula kelapa, sehingga dalam menyatukan langkah untuk meningkatkan pendapatan melalui usaha industri gula kelapa mereka membentuk kelompok pengrajin gula kelapa, dengan berbagai kegiatan antara lain penyuluhan yang diberikan oleh petugas penyuluh pertanian, diskusi saling tukar pengalaman dan informasi mengenai bagaimana cara meningkatkan mutu maupun tentang harga gula kelapa. Melalui tuntutan bersama yang disepakati, akhirnya terbentuklah lembaga formal atau koperasi yang diprakarsai oleh beberapa pengrajin yang tergabung dalam kelompok pengrajin tersebut, juga karena kondisinya cukup kondusif untuk

mendirikan sebuah koperasi, yang akan menampung penjualan gula kelapa. Disamping itu, ada lembaga non formal dalam hal ini adalah pihak swasta pemilik modal yang ingin memberikan kredit kepada para pengrajin karena para pengijon (swasta) melihat kondisi ini sebuah prospek cerah. Oleh karena itu, yang menjadi masalah adalah apakah kegiatan para pengijon (lembaga informal) benar-benar memberikan nilai tambah bagi pengrajin atau hanya untuk mengejar keuntungan pribadi pengijon, dengan memberikan pinjaman kredit kepada pengrajin. Koperasi yang didirikan jelas mempunyai komitmen bersama untuk meningkatkan pendapatan. Namun demikian, apakah kedua lembaga tersebut telah mampu meningkatkan pendapatan pengrajin dan sudah efisienkah pinjaman kredit yang diberikan oleh kedua lembaga tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disusun identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi tingkat pendapatan pengrajin gula kelapa ?
2. Bagaimanakah perbedaan tingkat pendapatan pengrajin gula kelapa yang memperoleh kredit dari koperasi, pengijon dan modal sendiri?
3. Bagaimanakah tingkat efisiensi penggunaan kredit dari koperasi, pengijon dan modal sendiri pada pengrajin agroindustri gula kelapa ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan penelitian

1.3.1 Tujuan

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pengrajin agroindustri gula kelapa.
2. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pendapatan antara pengrajin gula kelapa yang memperoleh kredit dari koperasi, pengijon dan modal sendiri.
3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat efisiensi penggunaan kredit dari koperasi, pengijon dan modal sendiri pada pengrajin gula kelapa.

1.3.2 Kegunaan

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para pengrajin agroindustri gula kelapa untuk mengintensifkan dan mengefisienkan dalam penggunaan faktor produksi terutama modal/biaya guna meningkatkan pendapatan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dalam pengembangan lembaga-lembaga yang ada, baik formal maupun informal dalam penyaluran kredit dan membantu mencari informasi mengenai harga produk gula kelapa di daerah lain guna memberikan nilai tawar seorang pengrajin dengan pembeli.

II. KERANGKA DASAR TEORI DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan pustaka

Agroindustri diartikan sebagai semua kegiatan industri yang terkait erat dengan kegiatan pertanian. Agroindustri dapat dikatakan menjadi suatu sektor yang terdepan didasarkan pada perkembangan unit usaha, nilai tambah, penyerapan tenaga kerja dan ekspor serta pemikiran-pemikiran sebagai berikut (Rijanto dan Idha Haryanto, 1995:84-86):

- 1) agroindustri memiliki keterkaitan (linkages) yang besar, baik ke hulu maupun ke hilir. Keterkaitan yang erat ini menciptakan pengaruh multiplier yang besar terhadap kegiatan-kegiatan tersebut.
- 2) produk-produk agroindustri, terutama agroindustri pengolah umumnya memiliki elastisitas permintaan akan pendapatan yang relatif tinggi (elastis), jika dibandingkan dengan produk pertanian dalam bentuk segar atau bahan mentah.
- 3) kegiatan agroindustri umumnya bersifat *resource base industry*, dengan dukungan potensi sumber daya alam Indonesia, akan semakin besar kemungkinan untuk memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif dalam pasar dunia, disamping dapat memiliki pasar domestik yang cukup terjamin.
- 4) kegiatan agroindustri umumnya menggunakan input yang *renewable* sehingga ber-kelangsungan (*sustainability*).
- 5) agroindustri merupakan sektor yang telah dan akan terus memberikan sumbangan yang besar bagi ekspor non migas.
- 6) agroindustri yang memiliki basis dipedesaan akan mengurangi kecenderungan perpindahan tenaga kerja yang berlebihan dari desa ke kota yang berarti dapat mengurangi rangkaian masalah yang menyertainya.

Gula kelapa adalah gula yang dihasilkan dari penguapan nira pohon kelapa. Gula kelapa atau dalam perdagangan dikenal sebagai gula jawa atau gula merah biasanya dijual dalam bentuk setengah mangkok atau setengah elip. Bentuk demikian ini dihasilkan dari cetakan yang digunakan berupa setengah tempurung kelapa (jawa: bathok). Kecuali itu, ada pula yang menggunakan cetakan dari bambu sehingga bentuknya bulat silindris (Hieronymus Budi Santoso, 1995: 1).

Gula kelapa diproduksi oleh industri-industri kecil atau *home industry* yang umumnya berada dipedesaan. Proses pembuatan gula kelapa dilakukan secara tradisional melalui tahap-tahapan sebagai berikut:

1. Penyadapan.

Pohon kelapa dapat disadap bila sudah memiliki 3 tandan bunga yang belum mekar. Sebelum disadap tanaman kelapa dibersihkan dari pelepah dan tapas kering, serta tandan bunga yang telah mekar. Pembersihan berfungsi untuk memudahkan penyadapan, penyadapan atau pengirisan ini dilakukan tiap pagi hari dan sore selama 2 hari. Pada hari kedua pengirisan ini barulah nira deras tetesannya. Pada saat itu dapat dipasang wadah penampung nira yang sebelumnya sudah dimasukkan air kapur dan galih kayu nangka (laru). Laru berfungsi untuk mengawetkan nira agar tidak masam, sebab nira masam sulit menjadi padat. Banyaknya laru yang digunakan tergantung pada kapasitas wadah. Wadah yang digunakan berukuran sekitar 3 liter, maka laru yang digunakan sebanyak $\frac{3}{4}$ sendok makan. Penyadapan dilakukan setiap pagi antara pukul 6.00-9.00 dan sore hari antara pukul 16.00-18.00. Setiap penyadapan tandan bunga hanya boleh diiris sekali. Pengulangan irisan akan merusak jalan keluarnya nira, karenanya, pisau yang digunakan harus tajam.

2. Cara membuat gula kelapa.

- a. Nira diendapkan larunya kemudian disaring.
- b. Memasukkan nira yang bersih dalam wajan dan memasaknya diatas tungku dengan panas yang merata selama 1 jam.

- c. Ketika mendidik nira berbuih dan tampah bercampur dengan kotoran halus. buih-buih dan kotoran tersebut dibuang, selama pemanasan tersebut nira terus diaduk untuk meratakan panas dan mengurangi buih.
 - d. Selama pemanasan buih yang muncul cukup banyak, sehingga harus ditambahkan kelapa parut atau kemiri yang dihaluskan. Selain itu dapat juga menggunakan anyaman yang terbuat dari bambu, diletakkan di tengah-tengah wajan. Pemanasan dihentikan bila nira telah kental dan meletup-letup dan bila ditetaskan kedalam air, nira kental tersebut akan memadat dan mengeras.
3. Pencetakan gula kelapa.

Cetakan yang digunakan untuk mencetak gula terdiri dari berbagai bentuk. Namun, umumnya banyak yang menggunakan potongan bambu atau tempurung kelapa. Adonan nira yang sudah berkurang panasnya tadi kemudian dituangkan kedalam cetakan yang telah dibasahi air. Ini dimaksudkan untuk memudahkan keluarnya gula dari cetakan.

Nira merupakan cairan bening yang terdapat di dalam mayang kelapa yang pucuknya belum membuka. Nira ini didapatkan dengan cara penyadapan atau penderesan. Satu buah mayang dapat disadap selama 10-35 hari bergantung dari kondisi pohon kelapa, namun produksi optimal hanya selama 15 hari. Hasil yang diperoleh sekitar 2 – 4 liter per pohon setiap harinya. (Hieronymus Budi Santoso, 1995 : 15).

Fungsi produksi merupakan hubungan fisik antara variabel yang dijelaskan (Y) dan variabel yang menjelaskan (X). Variabel yang dijelaskan biasanya berupa output dan variabel yang menjelaskan biasanya berupa input. Secara matematis hubungan ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Keterangan :

Y = variabel yang dijelaskan (dependent variable)

X = variabel yang menjelaskan (independent variable)

dengan fungsi produksi di atas, maka hubungan X dan Y dapat diketahui (Sadono Sukirno, 1995:46).

Petani sebagai seorang pengusaha di dalam melakukan usaha pertaniannya akan selalu berfikir bagaimana mengalokasikan input seefisien mungkin untuk memperoleh produksi yang maksimal. Pemikiran yang demikian didasarkan pada konsep bagaimana memaksimalkan keuntungan. Dalam ilmu ekonomi cara berfikir yang demikian disebut dengan pendekatan memaksimalkan keuntungan atau profit maximization. Di lain pihak, manakala petani dihadapkan pada keterbatasan modal dalam melaksanakan usahatani, upaya yang dilakukan untuk meningkatkan keuntungan yang lebih besar adalah dengan menekan biaya produksi sekecil mungkin. Pendekatan ini dikenal dengan istilah minimumkan biaya atau cost minimization (Soekartawi, 1987 :45).

Pendapatan yang tinggi selalu diharapkan petani dalam usahatani. Untuk mendapatkan pendapatan yang maksimal maka petani harus dapat meningkatkan produksi dan menekan biaya variabel. Oleh karena itu petani harus dapat memanfaatkan sarana produksi secara efektif dan efisien pada lahan usahatani.

Sarana produksi atau input yang tersedia belum berarti produktifitas yang diperoleh petani akan tinggi. Namun demikian, petani melakukan usaha secara efisien adalah upaya yang sangat penting. Dalam kaitannya dengan konsep efisiensi ini, dikenal dengan adanya efisiensi teknis, efisiensi harga, dan efisiensi ekonomi. Efisiensi teknis akan tercapai kalau petani mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga produksi yang tinggi akan tercapai. Bila petani mendapatkan keuntungan yang besar dari usahatani, misalnya karena pengaruh harga, maka petani tersebut dapat dikatakan mengalokasikan faktor produksinya secara efisien harga. Kalau petani mampu meningkatkan produksinya dengan tinggi dan harga faktor produksi dapat ditekan tetapi menjual dengan harga yang tinggi maka petani tersebut telah melakukan efisiensi teknis dan efisiensi harga yang bersamaan. Situasi yang demikian sering disebut dengan istilah efisiensi ekonomi (Soekartawi, 1987 :4).

Menurut Soekartawi (1995:56), hubungan kualitatif antara suatu faktor atau variabel dengan produk dapat mempunyai bentuk salah satu atau kombinasi dari tiga bentuk yang mungkin terdapat yaitu kenaikan hasil tetap (constant return), kenaikan hasil yang bertambah (increasing return), dan kenaikan hasil berkurang (decreasing return).

Setiap penambahan satu satuan produksi menyebabkan kenaikan hasil yang tetap dikatakan bahwa hubungan antara faktor produksi dan produk itu mempunyai bentuk kenaikan hasil bertambah, sedangkan apabila penambahan satu-satuan faktor menyebabkan penambahan produk yang semakin berkurang, dikatakan hubungan antara faktor produksi dan produksi itu mempunyai bentuk kenaikan hasil yang berkurang. Suatu faktor produksi variabel masih sedikit sekali jumlahnya yang dipergunakan jika dibandingkan dengan faktor produksi tetap, terdapat kecenderungan terjadinya kenaikan hasil bertambah. Faktor produksi variabel itu banyak jumlahnya yang dipergunakan jika dibandingkan dengan faktor produksi tetap, penambahan faktor produksi satu satuan akan mempunyai kecenderungan kenaikan hasil berkurang. Sebagai akibat dari sifat produksi seperti dijelaskan di atas, pada umumnya hubungan antara faktor produksi dengan produksi dari tiap proses produksi akan cenderung berbentuk kombinasi dari kenaikan hasil bertambah dan kenaikan hasil berkurang. Sifat inilah yang digambarkan dalam suatu hukum kenaikan hasil berkurang (*the law of diminishing return*) hukum ini dapat dinyatakan bahwa "Berturut-turut ditambahkan satu-satuan faktor produksi variabel kepada faktor-faktor produksi tetap dalam suatu proses produksi, suatu saat akan tercapai keadaan dimana penambahan produksi yang disebabkan oleh penambahan satu-satuan faktor produksi variabel itu akan menurun" (Mubyarto, 1989:77).

Koperasi sebagai badan usaha apabila termasuk usaha kecil dapat menikmati Kredit Usaha Kecil (KUK) maupun Kredit Kelayakan Usaha (KKU), yang disebut usaha kecil adalah usaha yang memenuhi kriteria antara lain:

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
2. Memiliki hasil usaha paling banyak Rp 1 Milliar.

Kredit Usaha kecil adalah kredit modal kerja yang diberikan dalam rupiah dan atau valuta asing kepada nasabah usaha kecil dengan plafon kredit keseluruhan Rp. 350 juta untuk membiayai usaha yang produktif. Kepada semua Bank diwajibkan memberikan KUK sebesar 22,5% dari jumlah kreditnya. Bank yang tidak dapat memenuhi kewajiban pemberian KUK dikenakan sanksi kewajiban KUK nya yang dihitung setiap akhir tahun.

Dalam rangka mendukung pengembangan Usaha Kecil dan Koperasi, pemerintah c.q Menteri Keuangan telah mempermudah prosedur pemberian Kredit Usaha Kecil (KUK) dilingkungan bank milik pemerintah sampai dengan Rp.50 juta. Kredit tersebut dikenal dengan nama Kredit Kelayakan Usaha (KKU) dan telah dilaksanakan sejak Oktober 1995. Pada dasarnya KKU diberikan dengan menekankan pertimbangan kelayakan usaha tanpa menekankan pada tersedianya agunan tambahan. Hal ini yang menjadi agunan hanyalah berupa barang proyek atau hak tagihan yang dibiayai dengan kredit yang bersangkutan.

Sumber pembiayaan kredit dari perbankan dirasakan cukup sulit dan berat oleh koperasi hal ini disebabkan antara lain :

1. tingkat suku bunga yang relatif masih tinggi.
2. ketentuan dunia perbankan yang mengkaitkan adanya modal sendiri untuk memperoleh kredit yang biasa disebut *debt equity ratio*.
3. kewajiban untuk menyediakan adanya agunan tambahan.

Sebagai alternatif pembiayaan dikembangkan pula modal ventura langsung atau dengan pola bagi hasil yang cukup menarik bagi kalangan koperasi maupun pengusaha kecil. Secara konseptual modal ventura adalah dana usaha dalam bentuk penyertaan atau pinjaman yang dapat dialihkan menjadi saham,

pada suatu perusahaan yang ingin mengembangkan usahanya dengan melakukan ekspansi namun karena alasan tersebut diatas kurang mempunyai persyaratan untuk memperoleh kredit dari bank. Sifat pembiayaannya adalah penyertaan modal maka perusahaan yang menerima dana pembiayaan tidak terikat kewajiban untuk membayar kembali jumlah pokok pembiayaan dan bunga secara berkala seperti halnya dalam transaksi kredit dengan bank (Anonim , 1998:3-4).

2.2 Kerangka pemikiran

Kredit mempunyai peran yang sangat penting dalam perekonomian karena merupakan salah satu sumber pembiayaan bagi dunia usaha yang berfungsi baik untuk membuka kegiatan usaha (bisnis) baru maupun pengembangan kegiatan usaha (bisnis) yang telah berjalan. Pemberian kredit menciptakan investasi yang dapat menghasilkan peluang kerja yang pada gilirannya akan meningkatkan permintaan (konsumsi) barang dan jasa sehingga secara keseluruhan roda kegiatan perekonomian akan berjalan dengan baik dan ekonomi akan tumbuh. Namun pemberian kredit yang berlebihan dan salah arah (*misleading*) pun dapat mengakibatkan “malapetaka”. Banyak sekali portofolio (Surat berharga dalam manajemen keuangan) kredit yang disalurkan kepada sektor yang kurang produktif seperti sektor properti (realestate). Selain itu banyak juga kasus-kasus kredit fiktif yang juga menyumbang terhadap tidak efektifnya peran kredit dalam perekonomian.

Kredit hendaknya diprioritaskan pada sektor yang mempunyai pengaruh cukup besar terhadap peningkatan produksi dan pendapatan. Dalam hal prosedur dan persyaratan kredit hendaknya dibuat semudah dan sesederhana mungkin, tentang jaminan atau hal-hal lain yang dapat mempersulit petani untuk mendapatkan pinjaman yang dibutuhkan, prosedur yang terlalu sulit dan terlalu lama akan sangat diperhitungkan oleh petani dan manfaatnya akan dirasa berkurang (Mubyarto dan Edy Suandi Hamid, 1990:36)

Pendapatan yang diterima pengrajin agroindustri gula kelapa pada hakekatnya tergantung pada tiga faktor utama yaitu : a) Jumlah modal atau biaya produksi yang digunakan dalam satu kali proses produksi yang dimiliki oleh pengrajin, semakin besar jumlah modal atau biaya yang dimiliki oleh pengrajin, maka akan memperoleh pendapatan semakin tinggi, b) Jumlah produksi yang dihasilkan, semakin tinggi jumlah produksi (out put) yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi, maka pengrajin akan memperoleh pendapatan yang tinggi pula, c) Harga produksi, semakin tinggi harga produksi dipasaran, maka akan semakin tinggi pendapatan yang diperoleh pengrajin agroindustri gula kelapa (Mubyarto, 1989 : 70).

Kegiatan agroindustri dan agribisnis menuntut bentuk usaha dan unit organisasi yang spesifik serta kompatibel dengan jenis komoditas yang diusahakan, tidak cukup dilakukan oleh unit kelembagaan yang hanya berorientasi pada sektor produksi saja, akan tetapi menyangkut persoalan pengolahan, pasar dan produk-produk hilirnya. Oleh karena itu, kendala kelembagaan tersebut mutlak memerlukan penanganan. Upaya-upaya kelembagaan (institusional) dapat berupa peningkatan peran koperasi, dorongan kearah kerja sama mutual antara pengrajin dengan pengusaha swasta melalui pola tertentu seperti pengijon, dan sistem yang lainnya. Diharapkan lembaga-lembaga tersebut dapat membantu pengrajin untuk meningkatkan pendapatan melalui pemberian kredit dan dorongan spesialisasi produksi berdasarkan keuntungan komparatif baik dilihat dari sisi masyarakat pengrajin maupun wilayah, serta usaha untuk memperoleh iklim harga yang merangsang dengan stabilitas yang mantap baik ditingkat pengrajin maupun konsumen. Selain itu, diharapkan *mutual benefit* antara swasta (pengijon) dengan pengrajin perlu didorong kesuatu arah dimana disatu sisi kendala-kendala pengrajin (akses terhadap teknologi dan kapital) mampu dilonggarkan akan tetapi dilain sisi skala komersialisasi tetap mampu untuk ditangkap secara optimal, kenyataan menunjukkan bahwa para pengijon yang ada (tradisional) konotasinya negatif, karena mempunyai kecenderungan untuk memeras para pengrajin (dari harga beli pada pengijon),

hanya untuk mengejar keuntungan pribadi (pengusaha/pengijon), hal ini juga terjadi pada dunia pertanian secara umum bahwa seorang pengijon membeli hasil produksi pertaniannya dilapangan atau sebelum panen, dengan harga yang relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan apabila seorang petani menjual pada koperasi atau pengusaha lain yang bukan pengijon, sehingga tingkat pendapatan (pengrajin) berbeda, karena skala komersialisasi pada koperasi atau pengusaha yang bukan pengijon mampu ditangkap secara optimal (Kabul Santoso, 1996 : 6).

Kecenderungan petani memilih kredit informal (pengijon) ini menurut Colter (1983 :25) antara lain disebabkan karena karakteristik dari kredit informal sifatnya lebih fleksibel, prosedurnya tidak rumit, kreditur dan debitur saling kenal, bebas menggunakan kredit yang telah diambilnya serta transaksi perkreditan bisa dilaksanakan kapan dan dimana saja. Hal ini menunjukkan bahwa para pengijon dalam menarik nasabah (pengrajin) untuk meminjam kreditnya, dengan fleksibilitas atau kelunakan dalam pinjaman, disamping dana yang ada tidak berasal dari pemerintah melainkan milik pribadi sehingga tidak perlu ada birokrasi yang terlalu rumit, dibutuhkan adanya kesepakatan-kesepakatan yang dibuat bersama yaitu diharapkan para pengrajin menjual hasil produksi pada pengijon (swasta) dan itu tidak terlalu sulit bagi pengrajin untuk mensepakatinya, sifatnya yang fleksibel inilah yang dijadikan pegangan oleh pengrajin untuk meminjam kredit pada pengijon. Penggunaan dana pinjaman tersebut cukup efisien, dilihat dari kecenderungan pengrajin memilih pinjam kredit pada pengijon, juga ditunjukkan $R/C > 1$, dari peneliti sebelumnya. Sebelum adanya koperasi, pengijon dianggap satu-satunya lembaga pemberi kredit yang ada dalam suatu wilayah tersebut, sehingga pengrajin merasakan betul manfaatnya atas keberadaan pengijon (Philip Kotler, 1990 :60).

Keberadaan koperasi sangat membantu pengrajin, karena itu dengan adanya berbagai macam kredit yang dikururkan oleh pemerintah, langsung hal ini dimanfaatkan oleh koperasi, dengan mengajukan pinjaman kredit untuk para pengrajin, yang memanfaatkan skim kredit yang ada (KKPA), akhirnya banyak pengrajin yang sudah tergabung dalam kelompok pengrajin, pinjam kredit

tersebut karena dianggap bunganya lebih rendah dari debitor sebelumnya, setelah melalui proses produksi ternyata pinjaman kredit dari koperasi juga efisien, ditunjukkan dengan R/C ratio > 1 . Tingkat efisiensi keduanya berbeda, artinya bahwa tingkat efisiensi pinjaman kredit dari koperasi lebih tinggi dari yang diberikan oleh pengijon (Soekartawi, 1987 :45).

2.3 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan kerangka pemikiran diatas maka dapat diajukan beberapa hipotesis sebagai berikut:

- 1 Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pengrajin gula kelapa adalah biaya produksi, jumlah produksi dan harga dipasaran.
- 2 Terdapat perbedaan tingkat pendapatan, antara pengrajin gula kelapa yang memperoleh kredit dari koperasi, pengijon dan modal sendiri.
- 3 Terdapat perbedaan tingkat efisiensi dalam penggunaan kredit dari koperasi, pengijon dan modal sendiri pada pengrajin agroindustri gula kelapa.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bades, Kecamatan Pasirian, Kabupaten Lumajang, Propinsi Jawa Timur. Penentuan daerah ini dilakukan dengan sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan daerah ini mayoritas penduduknya adalah petani dan sebagai pengrajin gula kelapa, kegiatan ini sudah dilakukan dengan membentuk kelompok dan bahkan sudah terbentuk koperasi untuk memenuhi kebutuhan anggotanya dalam bentuk kredit, daripada anggota tersebut meminjam kredit dari swasta (pengijon), dengan demikian para pengrajin dapat memanfaatkan sarana tersebut untuk memperbanyak produksi sehingga dapat meningkatkan pendapatannya.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif dan statistik korelatif. Metode diskriptif berfungsi untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi dalam bidang tertentu secara cermat dan faktual, sedangkan statistik korelasi merupakan kelanjutan dari metode diskriptif yang berfungsi untuk mencari hubungan secara statistik antara variabel-variabel yang diteliti.

3.3 Metode pengambilan Contoh

Pengambilan sampel ini dilakukan pada pengrajin industri gula kelapa yang memperoleh kredit dari koperasi dan pengijon. Pengambilan contoh yang digunakan untuk menentukan sampel yang diambil dengan menggunakan metode *Proportionate Stratified Random Sampling*, menurut Moch Nasir (1985:361), jumlah contoh-contoh petani (pengrajin gula kelapa) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan :

n_i = Jumlah sampel strata ke h.

N_i = Jumlah satuan elementer dalam strata ke h.

n = Jumlah seluruh sampel yang diamati.

N = Jumlah satuan elementer dalam populasi .

Sebagai strata dasar yang digunakan adalah pengrajin dengan modal milik sendiri, pengrajin penerima kredit dari koperasi dan pengijon, dengan sampel yang diambil dari 30 orang responden. Berdasarkan kreteria tersebut penyebaran populasi dan sampel disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Populasi dan Sampel Berdasarkan Strata jumlah pengrajin dengan modal sendiri, Meminjam Kredit dari Koperasi dan Pengijon

Strata	Kreteria	Populasi	Sampel
I	Modal milik sendiri	18	2
II	Penerima kredit dari koperasi	97	10
III	Penerima kredit dari pengijon	185	18
Jumlah		300	30

Sumber : Survei pendahuluan 1999.

3.4 Metode Pengambilan Data

Dalam penelitian ini digunakan data primer dan data sekunder yang meliputi:

1. Data primer, diperoleh langsung dari petani dengan metode wawancara berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan dalam bentuk quisener. Data yang diambil dengan cara ini meliputi, jumlah produksi, harga produksi, biaya pemasaran dan jumlah kredit.
2. Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang berkaitan dengan penelitian ini, yang meliputi data monografi desa, literatur yang diperoleh dari Departemen Perdagangan dan Industri Kabupaten Lumajang.

3.5 Metode Analisa Data.

Untuk menguji hipotesis pertama, pengaruh kredit terhadap pendapatan agroindustri gula kelapa, maka pendekatan analisa yang digunakan dengan fungsi produksi model regresi linier berganda (J. Supranto, 1992 : 17) formulasinya sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + ep$$

Berdasarkan variabel (faktor-faktor) yang diduga berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan dalam agroindustri gula kelapa, maka fungsi pendapatannya adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan :

- Y = Pendapatan (Rp)
- X₁ = Jumlah modal /biaya produksi (Rp)
- X₂ = Jumlah produksi gula kelapa (Kg)
- X₃ = Harga produksi (Rp)
- b₀ = Konstanta (intersep)
- b₁₋₄ = Koefisien regresi yang ditaksir.

Setelah masing-masing koefisien regresi diperoleh, maka dilanjutkan dengan uji-F, untuk menguji apakah masing-masing variabel secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) adapun formulasinya sebagai berikut :

$$F - \text{Hitung} = \frac{\text{Jumlah Kuadrat Tengah Regresi}}{\text{Jumlah Kuadrat Tengah Sisa}}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

F-hitung > F-tabel (5%) maka Ho ditolak, berarti secara keseluruhan variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

F-hitung ≤ F-tabel (5%) maka Ho diterima, berarti secara keseluruhan variabel bebas berpengaruh tidak nyata terhadap variabel terikat.

Nilai F-hitung > F-tabel, maka dilanjutkan dengan uji-t untuk mengetahui masing-masing koefisien regresi itu nyata atau tidak, dengan formulasi sebagai berikut :

$$t\text{-hitung} = \left| \frac{b_i}{Sb_i} \right|$$

Keterangan :

Sb_i = standart deviasi

b_i = koefisien regresi ke-i

Kriteria pengambilan keputusan ;

- t-hitung > t-tabel (5%) berarti variabel bebas X berpengaruh nyata terhadap pendapatan
- t-hitung \leq t-tabel (5%) berarti variabel bebas X berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan

Untuk menguji hipotesis kedua, tentang perbedaan tingkat pendapatan pengrajin agroindustri gula kelapa yang menggunakan modal sendiri, memperoleh kredit dari koperasi dan pengijon terhadap tingkat pendapatan maka alat analisis yang digunakan adalah Uji-t (Anto Dajan, 1989 :235) dengan formulasi sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan :

X_1 dan X_2 : Titik impas rata-rata sampel yang diperbandingkan.

S_1 dan S_2 : Standart deviasi dari sampel yang diperbandingkan .

n_1 dan n_2 : Besar sampel yang diperbandingkan.

Untuk mencari standart deviasi digunakan formula sebagai berikut:

$$S = \sqrt{\frac{\sum (\bar{X}_1 - \bar{X}_2)^2}{(n_1-1)}}$$

Kreteria pengambilan keputusan:

t hitung > t tabel, ada beda nyata nilai rata-rata yang diperbandingkan.

t hitung \leq t tabel, tidak ada beda nyata antara nilai rata-rata yang diperbandingkan

Untuk mencari t tabel adalah :

t (α , db)

db = $n_1 + n_2 - 2$

$\alpha = 5\%$

Untuk menguji hipotesis ketiga, tentang efisiensi penggunaan kredit dari koperasi, pengijon dan modal sendiri adalah dengan menggunakan analisa R/C Ratio (Fadholi Hernanto, 1989 :212) dengan rumus sebagai berikut :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Pendapatan Kotor (Rp)}}{\text{Total Biaya Produksi (Rp)}}$$

Kreteria pengambilan keputusan :

Jika R/C ratio > 1 maka biaya usaha pengrajin efisien

Jika R/C ratio < 1 maka biayausaha pengrajin tidak efisien

3.6 Terminologi

1. Produksi adalah hasil akhir dari suatu proses produksi gula kelapa.
2. Agroindustri adalah industri yang bergerah dibidang pembuatan gula kelapa.
3. Home industri adalah Industri kecil yang dikelola oleh satu keluarga.
4. Pendapatan bersih adalah Pendapatan kotor yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan selama satu kali produksi.

5. Biaya produksi adalah Seluruh pengeluaran pengrajin dalam satu kali proses produksi.
6. Tenaga kerja adalah Tenaga yang mengerjakan suatu proses produksi.
7. Faktor-faktor produksi adalah Variabel-variabel yang mempengaruhi proses produksi seperti nira (bahan dasar), tenaga kerja, bahan dan alat produksi.
8. Kredit adalah Tambahan modal kerja yang diberikan lembaga keuangan pada pengrajin.
9. Koperasi adalah Lembaga ekonomi desa yang berperan membantu pengadaan modal .
10. KKPA adalah Kredit kepada koperasi primer untuk anggotanya.
11. Debt equity ratio adalah Kaitan antara modal sendiri yang dimiliki oleh seorang pengrajin dengan kredit yang akan diajukan baik kepada koperasi maupun pada pengijon.

IV. KEADAAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Keadaan umum Daerah Penelitian

Desa Bades termasuk dalam wilayah kecamatan Pasirian kabupaten Lumajang. Daerah ini terletak lebih kurang 3 km dari pusat pemerintahan kecamatan Pasirian, dan 23 Km dari Ibu kota kabupaten Lumajang ke arah selatan. Desa ini berada pada ketinggian 155 M dari permukaan air laut dengan suhu rata-rata 28⁰ C, dengan iklimnya yang tropis, menunjukkan curah hujan yang dimiliki cukup tinggi, rata-rata sebesar 2138 mm/tahun. Luas desa Bades adalah 1.850. 913 hektar.

Batas-batas desa Bades secara administrasi adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Desa Pasirian.
- Sebelah Timur : Desa Bago
- Sebelah Selatan : Lautan Indonesia.
- Sebelah Barat : Desa Gondoruso.

Jarak Pemerintahan desa dengan :

- Pusat pemerintahan Kecamatan : 3 Km.
- Pusat pemerintahan Kabupaten Lumajang : 23 Km
- Pusat Ibukota Propinsi : 163 Km
- Pusat Ibukota Negara : 1003 Km

4.2 Penggunaan Tanah

Penggunaan tanah desa Bades dapat dilihat dalam tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Komposisi Penggunaan Tanah di Desa Bades tahun 1998

Penggunaan tanah	Luas tanah (Ha)	Persentase (%)
1. Tanah Sawah		
- Irigasi setengah teknis	45	2,4
- Irigasi sederhana	372	20,5
2. Tanah Kering		
- Tegalan	200	10,9
- Pekarangan	101	5,5
- Perkebunan Negara	295	16,1
3. Hutan	734	40
4. Rawa-rawa	85	4,6
Jumlah	1832	100

Sumber : Monografi Desa Tahun 1998

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar tanah yang ada pada desa Bades adalah tanah sawah dengan irigasi sederhana sebesar 20,5%, tanah kering sebesar yang berupa tegalan dan pekarangan sebesar 16,4% yang merupakan tanah yang berpotensi untuk ditanami pohon kelapa yang tidak begitu banyak membutuhkan air untuk irigasi, sedangkan tanaman kelapa yang diusahakan oleh pengrajin banyak yang ditanami di sekitar rumahnya (pekarangan) atau di sawah terutama pada batas-batas tanah, pemanfaatan pekarangan dan batas tanah yang ada disawah diharapkan dapat meningkatkan pendapatan keluarga selain dari pertanian.

4.3 Keadaan Sosial Ekonomi

4.3.1 Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk desa Bades sebesar 11.287 orang yang terdiri dari laki-laki sebesar 5.558 orang dan perempuan sebesar 5.729. Pembagian penduduk menurut kelompok tenaga kerja dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Keadaan Penduduk Menurut Kelompok Tenaga Kerja di Desa Bades Tahun 1998.

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
10 - 14	650	7,1
15 - 19	775	8,5
20 - 26	1.450	15,8
27 - 40	3.000	32,8
41 - 56	2.100	22,9
57 - keatas	1.175	12,9
Jumlah	9150	100

Sumber : Monografi Desa Tahun 1998

Dari tabel 3 dapat digambarkan bahwa jumlah penduduk usia muda (antara 27 sampai 40) dalam jumlah paling banyak sebesar 32,8 %, jika dibandingkan dengan jumlah penduduk pada usia yang lain ini ditunjukkan pada kenyataan dilapangan, usia pengrajin gula kelapa kebanyakan pada usia tersebut, pada usia tersebut tenaga seorang pekerja masih cukup kuat, karena tenaga kerja yang dibutuhkan untuk memanjat pohon kelapa, yang dilakukan dua kali sehari yaitu pagi dan sore. Keberadaan di usia lain mereka sebagai petani, pedagang, atau ada sebagian kecil sebagai pegawai dan memang tuntutan profesi sesuai dengan keahliannya yang mereka miliki. Banyaknya usia produktif pada sektor pengrajin/petani ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk desa tersebut adalah sebagai pengrajin/petani (buruh tani).

4.3.2 Keadaan Pendidikan

Keadaan pendidikan penduduk desa Bades untuk tahun 1999 dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Keadaan Pendidikan Penduduk di Desa Bades Tahun 1999

Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Taman Kanak-kanak	45	0,9
Sekolah Dasar	4.025	83,1
SMP/SLTP	645	13,3
SMA/SLTA	57	1,1
Akademi	4	0,1
Sarjana	7	0,14
Pondok Pesantren	50	1,1
Kursus/Keterampilan	5	0,1
Jumlah	4838	100

Sumber : Monografi Desa Tahun 1998

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan sebanyak 4.838 jiwa, hanya sekitar 16% berpendidikan menengah keatas sedangkan sisanya 84% berpendidikan rendah. Jumlah penduduk berpendidikan rendah lebih besar dibandingkan berpendidikan tinggi, maka untuk lebih meningkatkan peran pengrajin dalam meningkatkan pendapatannya perlu diadakan penyuluhan-penyuluhan terutama dalam kelompok pengrajin yang sudah terbentuk. Taraf hidup pengrajin sekarang sudah lebih maju diakibatkan oleh sistem yang ada, meskipun ada kecenderungan diperdayakan oleh para pengrajin yang mengambil keuntungan pribadi. Koperasi yang sudah terbentuk diharapkan mampu memberdayakan pengrajin dengan meningkatkan pendapatan, sehingga pengrajin mempunyai posisi tawar yang kuat dengan para pedagang atau konsumen akhir.

4.3.3 Keadaan mata pencaharian

Mata pencaharian penduduk desa Bades pada tahun 1999 dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Keadaan Mata Pencaharian Penduduk di Desa Bades Pada Tahun 1999

Mata pencaharian	Jumlah (oarang)	Persentasi (%)
Pegawai Negeri Sipil	35	0,7
A B R I	4	0,1
Swasta	20	0,4
Pedagang	192	4,1
Tani	1.550	32,7
Pengrajin Gula Kelapa	300	5,9
Pertukangan	82	1,7
Buruh Tani	2.750	58,2
Pensiunan	9	0,2
Nelayan	52	1,1
Pemulung	0	-
Jasa	33	0,7
Jumlah	5027	100

Sumber: Monografi desa Bades Tahun 1998

Dari Tabel 5 bahwa 90,9% penduduk desa Bades adalah petani dan buruh tani, untuk mencukupi kebutuhan hidup disela-sela usahataniya mereka merangkap sebagai pengrajin gula kelapa, artinya bahwa sebagian besar para pengrajin tersebut adalah petani, sedangkan bagi yang tidak mempunyai lahan sebagai buruh tani. Petani melihat potensi pohon kelapa cukup banyak dapat dimanfaatkan untuk menambah kebutuhan sehari-hari melalui pemanfaatan niranya untuk pembuatan gula kelapa bahkan mata pencaharian ini dijadikan pekerjaan yang utama.

4.3.4 Keadaan Perekonomian

Berdasarkan data perekonomian yang dapat menambah pendapatan desa Bades pada tahun 1999 dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Data Perekonomian di Desa Bades Pada Tahun 1999

Sektor Perekonomian Desa	Jumlah
Industri	
- Sedang	1 Buah
- Kecil	25 Buah
- Rumah Tangga	350 Buah
Pertanian	
- Padi dan Palawija	132 Ha
- Sayur – sayuran	85 Ha
- Buah – buahan	5 Ha
Perkebunan	
- Kelapa	6765 Ha
- Tembakau	200 Ha
Peternakan	
- Ayam kampung	10.000 Ekor
- Itik	300 Ekor
- Kambing	150 Ekor
- Sapi	650 Ekor
- Kerbau	350 Ekor
- Kuda	14 Ekor
Perdagangan/jasa	
- Toko	39 Buah
- Warung	15 Buah
- Kaki Lima	10 Buah

Sumber : Monografi Desa Tahun 1998

Dari tabel 6 menunjukkan suatu gambaran tentang keadaan perekonomian masyarakat desa Bades cukup kompleks mulai dari perindustrian sampai perdagangan, bila ditinjau secara sosiologis menunjukkan sebuah masyarakat yang cukup dinamis dan progresif, perkembangan sebuah masyarakat yang ada disekitarnya termasuk masyarakat yang ditingkat kecamatan. Melihat dari persentasi sektor perekonomian tetap yang menunjukkan sektor yang mempunyai persentasi yang besar adalah sektor Industri terutama industri gula kelapa, tidak bisa dipungkiri karena mereka melihat pada sektor perkebunan yang mempunyai luasan 6.765 Ha semuanya ditanami pohon kelapa, ada sebagian kecil dari perkebunan yang ditanami tembakau dengan luasan 200 Ha. Sektor yang kedua adalah sektor pertanian hal ini melihat dari mata pencaharian penduduk yang besar ada pada sektor pertanian dengan luasan 222 Ha ini sudah termasuk tanaman padi, palawija, sayuran dan buah-buahan.

4.3.5 Keadaan Agroindustri Gula Kelapa

Jumlah pengrajin agroindustri gula kelapa pada tahun 1998 sebanyak 287 orang pengrajin namun saat peneliti terjun dilapangan jumlah tersebut bertambah menjadi sebanyak 300 orang, ini menunjukkan bahkan terjadi peningkatan jumlah pengrajin. Penambahan jumlah pengrajin seiring dengan semakin seringnya diadakan pembinaan atau penyuluhan yang diberikan oleh para petugas penyuluh pertanian yang bertugas di desa tersebut, termasuk didalamnya juga sebagai seorang petani.

Gula kelapa diproduksi oleh pengrajin secara turun temurun dari nenek moyang mereka, dengan menggunakan cara dan teknologi yang belum mengalami perkembangan yang berarti, kecuali dari segi kelembagaan, dengan terbentuknya kelompok pengrajin yang dimotori oleh beberapa orang pengrajin muda.

Proses pembuatanya adalah sebagai berikut:

1) Penyadapan

Pohon kelapa yang disadap untuk diambil niranya, yang sudah berumur kira-kira 7- 8 tahun atau yang sudah mempunyai tandan (Jawa : mayang) sebanyak

3 buah. Pohon kelapa yang akan diambil niranya dibersihkan terlebih dahulu tapas kering dan pelepahnya untuk memudahkan pengambilan nira, pengambilan nira ini dilakukan 2 kali sehari yaitu pagi sekitar pukul 6.00 – 9.00 dan sore hari sekitar pukul 5.00 – 6.00. Pengambilan dimasukkan dalam cirigen plastik yang sudah disediakan, satu pohon bisa mencapai 4-5 cirigen tergantung dari jumlah tandan yang diiris (disadap).

2) Cara membuat gula kelapa.

1. Nira yang sudah diambil dicampur dengan bubuk obat-obatan dan kulit manggis yang sudah kering dan halus.
2. Memasukkan nira yang dari masing-masing cirigen tadi kedalam wajan yang sudah disiapkan untuk selanjutnya dipanaskan.
3. Ketika mendidik maka nira tadi akan muncul buih – buih dan kotoran yang harus dibuang, dengan memberikan parutan kelapa atau memberi anyaman dari bambu, yang diletakkan diatas wajan.
4. Pemanasan dihentikan bila nira kelihatan sudah mengental dan meletup-letup tanda mendidik.

3) Pencetakan Gula Kelapa .

Cetakan yang dipakai terbuat dari potongan bambu yang berdiameter sekitar 4-5 cm, kemudian potongan bambu dibasahi untuk memudahkan pengambilan gula yang sudah mengering.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Proses produksi baik dibidang pertanian maupun industri tidak terlepas dari faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi maupun pendapatan dari usaha tersebut, dalam pertanian faktor-faktor produksi mempengaruhi produksi/pendapatan antara lain, tanah, tenaga kerja, bibit, pupuk dan lain-lain, sedangkan dalam agroindustri gula kelapa seperti dilakukan dalam penelitian adalah besarnya jumlah modal atau biaya produksi yang dimiliki oleh pengrajin baik modal sendiri, maupun pinjaman kredit dari pengijon dan dari koperasi. Tujuan yang diharapkan dari penelitian mengenai pengaruh modal terhadap pendapatan agroindustri gula kelapa kali ini adalah 1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan pengrajin agroindustri gula kelapa. 2. Untuk mengetahui perbedaan tingkat pendapatan antara pengrajin yang memperoleh kredit dari pengijon, koperasi dan dengan modal sendiri. 3. Untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan kredit dari koperasi, pengijon dan modal sendiri.

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan setelah melakukan penelitian disajikan dalam bentuk tabulasi dan hasil analisa yang terdapat dalam lampiran serta perhitungan, maka dapat dilakukan pembahasan sebagai berikut:

5.1 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Pengrajin Agroindustri gula Kelapa.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pengrajin agroindustri gula kelapa digunakan analisa regresi linier berganda, dengan melakukan perhitungan terhadap data primer yang diperoleh dilapangan Variabel bebas yang digunakan adalah biaya total produksi (X_1), jumlah produksi (X_2), harga produksi (X_3).

Untuk melihat pengaruh variabel bebas secara keseluruhan (X_1 , X_2 dan X_3) terhadap variabel tidak bebas ($Y = \text{Pendapatan}$) digunakan uji F, sedangkan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas (X) terhadap variabel tidak

bebas ($Y = \text{Pendapatan}$) digunakan uji-t, diperoleh hasil seperti dalam tabel 7. dan tabel 8

Tabel 7. Hasil Analisa Variance (ANOVA) Pada Agroindustri Gula Kelapa di desa Bades kec. Pasirian, Kab. Lumajang Tahun 1999.

Sumber Keragaman	Df	SS (sum of square)	MS (Mean square)	F-Hit	F-Tabel 0,025
Regresi	3	7.42468E+115	2.47E+11	1083.7 *	3,67
Residual	26	9377636187.4	2.28E+08		
Total	29	8406E+11			
R^2		0,992			

Keterangan : *Berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95 %.

Sumber : Data primer diolah

Dari tabel 7 dapat dijelaskan bahwa ketiga variabel bebas berupa biaya total produksi (X_1), jumlah produksi (X_2) dan harga produksi (X_3), secara serempak mempunyai pengaruh dalam peningkatan pendapatan pengrajin agroindustri gula kelapa di desa Bades, hal tersebut terbukti dari hasil perhitungan Uji-F hitung yang nilainya lebih besar dari F-tabel, dari Uji-F hitung diperoleh nilai sebesar 1083.7 lebih besar dari F-tabel sebesar 3,67 pada taraf kepercayaan 95%, maka H_0 ditotal dan H_1 diterima, berarti secara keseluruhan variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel tak bebas. Secara signifikan biaya total produksi (X_1), jumlah produksi (X_2) dan harga produksi (X_3) berpengaruh nyata terhadap peningkatan pendapatan pengrajin agroindustri gula kelapa meskipun tingkat pengaruh ketiganya tidak sama dengan asumsi bahwa variabel yang lain konstan. Secara signifikan jelas bahwa faktor-faktor produksi (biaya produksi, jumlah produksi dan harga) secara bersama-sama berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pengrajin agroindustri gula kelapa. Agroindustri gula kelapa yang di hadapi adalah bagaimana para pengrajin dapat mengkombinasikan faktor-faktor produksi agar tercapai efisiensi setinggi-tingginya, sehingga menghasilkan keuntungan maksimum.

Tambahan modal diberikan oleh pengijon maupun koperasi, supaya tingkat efisiensi dapat dipertahankan atau ditingkatkan terutama dalam penggunaan modal, sehingga dapat meningkatkan pendapatan. Pengrajin agroindustri gula kelapa hanya memberikan tambahan modal pada usaha, tetapi tidak bisa menjamin tingkat efisiensi penggunaan modal, maka suatu saat akan mengalami kerugian.

Pengrajin agroindustri gula kelapa memperoleh peningkatan pendapatan tergantung harga produksi gula kelapa yang berkembang di pasaran. Pengrajin gula kelapa di desa Bades kecamatan Pasirian mempunyai pasar/tempat penjualan berbeda-beda tergantung dari sumber modal yang diperoleh, untuk pengrajin gula kelapa memperoleh sumber modal dari koperasi harga diterima akan berbeda dengan pengrajin yang memperoleh kredit dari pengijon, demikian juga apabila pengrajin menggunakan modal sendiri.

Pengrajin memperoleh kredit dari koperasi menjual dengan harga sudah ditetapkan oleh koperasi dan bisa berubah sesuai dengan harga dimana koperasi akan menjual gula, pengrajin mendapatkan kredit dari pengijon menjual hasil produksi (gula kelapa) sesuai harga yang ditetapkan oleh pengijon, demikian juga dengan pengrajin menggunakan modal sendiri akan menjual gula kelapa sesuai harga pada konsumen akhir. Harga produksi gula kelapa untuk pengrajin menggunakan modal sendiri, lebih tinggi dari pengrajin menggunakan modal pinjaman baik dari koperasi maupun pengijon, oleh sebab itu pengrajin agroindustri gula kelapa diharapkan dapat mencari peluang pasar yang bisa menjamin dan memberikan harga lebih tinggi.

Masyarakat di desa Bades kebanyakan mempunyai mata pencaharian sebagai petani dan buruh tani, para petani mempunyai sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk menambah dan meningkatkan pendapatan, yaitu memanfaatkan pohon kelapa untuk diambil niranya sebagai bahan dasar pembuatan gula kelapa. Pengrajin gula kelapa di desa Bades, mengalami peningkatan pendapatan secara mutlak karena dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi yang ada, untuk diusahakan dan dikelola, seperti, jumlah nira yang

dihasilkan, biaya tenaga kerja, bahan-bahan pendukung untuk terbentuknya gula kelapa.

Tabel 8. Perhitungan Pengaruh Faktor-faktor Produksi (biaya produksi, jumlah produksi, harga produksi) Terhadap Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa di Desa Bades Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang Tahun 1999

Sumber Modal (variabel bebas)	Koefisien Regresi	t-hitung	t-tabel 0,025
X_1 (Biaya Produksi)	-0,265	-3,337 *	2,06
X_2 (Jumlah Produksi)	1751,426	22,056 *	
X_3 (Harga Produksi)	561,236	33,173 *	
Konstanta	- 802.696,393		
R^2	0,992		

Keterangan : * Berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95%
Sumber : Data Primer Diolah

Dari tabel 8 diperoleh persamaan Fungsi Regresi Linier Berganda sebagai berikut :

$$Y = - 802.696,393 - 0,265 X_1 + 1751,426 X_2 + 561,236 X_3$$

Variabel tak bebas, pendapatan pengrajin gula kelapa di desa Bades (Y) dipengaruhi oleh variabel bebas berupa biaya produksi (X_1), jumlah produksi (X_2) dan harga produksi (X_3). Derajat determinan (R) square sebesar 0,992, artinya bahwa tingkat pendapatan pengrajin gula kelapa sebesar 99,2% dipengaruhi oleh variabel bebas seperti biaya produksi, jumlah produksi dan harga produksi, sedangkan sisanya sebesar 0,08 % dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti kecerobohan pengrajin, cuaca disekitar yang dalam penelitian tidak dibahas. Nilai konstanta sebesar -802.696,393 ini menunjukkan bahwa usaha agroindustri gula kelapa sebelum dikelola oleh pengrajin didesa Bades kec. Pasirian sudah menanggung beban biaya sebesar Rp 802.696,393, pengrajin sebelum melakukan kegiatan usaha telah pinjam uang untuk modal atau biaya produksi, kepada

koperasi atau pengijon sehingga sebelum menghasilkan output, pengrajin sudah minus Rp 802.696,393, upaya ini dilakukan hampir oleh semua pengrajin di desa Bades Kec. Pasirian, karena sebagian besar pengrajin dalam kondisi perekonomian rendah, sehingga untuk memulai suatu usaha pengrajin berspekulasi, dengan suatu keberanian meminjam modal, baik dari koperasi maupun pengijon.

Nilai koefisien regresi variabel bebas biaya produksi (X_1) sebesar -0,265, berarti setiap penambahan jumlah biaya produksi sebesar Rp 1,- ternyata diikuti dengan penurunan pendapatan sebesar Rp 0,265, dengan asumsi bahwa variabel lainnya dianggap konstan, apabila seorang pengrajin selalu melakukan penambahan terhadap variabel biaya produksi maka pengrajin pada tahap yang optimum akan mengalami kerugian. Hal ini sesuai dengan hukum "*The law of deminishing retunt* ", yang berbunyi berturut-turut ditambahkan satu satuan faktor produksi dalam suatu proses produksi, maka suatu saat tercapai keadaan dimana penambahan produksi atau pendapatan yang disebabkan oleh penambahan satu-satuan faktor produksi mengalami penurunan.

Nilai koefisien regresi variabel bebas jumlah produksi (X_2) sebesar 1751,426, berarti setiap penambahan jumlah produksi dari usaha agroindustri gula kelapa sebesar satu-satuan, mempengaruhi peningkatan pendapatan pengrajin sebesar Rp 1751,426. Didalam suatu perusahaan besar apabila jumlah produksi atau output perusahaan meningkat atau bertambah maka income (pendapatan) yang diperoleh oleh perusahaan tersebut juga akan meningkat, demikian juga ditunjukkan oleh pengrajin agroindustri gula kelapa di desa Bades Kec. Pasirian, pendapatan yang diperoleh pengrajin sangat besar.

Nilai koefisien regresi variabel bebas harga produksi (X_3) sebesar 561,236. berarti setiap ada kenaikan harga produksi sebesar Rp 1,- maka pengrajin akan memperoleh peningkatan pendapatan sebesar Rp 561,236, baik itu pengrajin meminjam kredit dari koperasi maupun dari pengijon. Sumber modal memberikan harga berbeda namun apabila ada kenaikan harga yang diberikan oleh kedua sumber modal, secara langsung pengrajin akan mengalami

peningkatan pendapatan, dengan asumsi bahwa tidak ada faktor lain yang mempengaruhi (konstan).

Berdasarkan hasil analisa diketahui bahwa variabel bebas biaya produksi (X_1) berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin agroindustri gula kelapa ditunjukkan oleh t-hitung sebesar 3,337 lebih besar dari t-tabel sebesar 2,06 ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$), pada taraf kepercayaan 95%, H_0 ditolak, berarti koefisien regresi dari biaya produksi berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin gula kelapa. Melihat nilai koefisien regresi menunjukkan nilai negatif berarti bahwa penambahan biaya produksi mengakibatkan penurunan pendapatan pengrajin gula kelapa secara nyata.

Variabel bebas jumlah produksi (X_2) berpengaruh nyata terhadap peningkatan pendapatan pengrajin agroindustri gula kelapa, dimana t-hitung variabel bebas jumlah produksi sebesar 22,056 lebih besar dari t-tabel sebesar 2,06 ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$), pada taraf kepercayaan 95%, H_0 ditolak, berarti koefisien regresi jumlah produksi berpengaruh nyata terhadap peningkatan pendapatan pengrajin agroindustri gula kelapa. Nilai koefisien regresi positif, berarti jumlah produksi berpengaruh nyata terhadap kenaikan pendapatan pengrajin agroindustri gula kelapa.

Variabel bebas harga produksi (X_3) t-hitung sebesar 33,173 lebih besar t-tabel sebesar 2,06 ($t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$), pada taraf kepercayaan 95%, H_0 ditolak berarti koefisien regresi harga produksi berpengaruh nyata terhadap peningkatan pendapatan. Nilai koefisien regresi positif, berarti harga produksi berpengaruh nyata terhadap kenaikan pendapatan pengrajin agroindustri gula kelapa.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pada dasarnya pengrajin akan memulai usaha dalam pembuatan gula kelapa selalu memanfaatkan peran pengijon untuk mendapatkan modal awal, guna pembelian peralatan, seperti tungku, cirigen, sabit dan menyewa pohon kelapa untuk diambil niranya, sehingga dapat dikatakan bahwa pengrajin akan memulai usahanya dan belum menghasilkan produksi/pendapatan sudah mengalami kerugian sebesar pinjaman mereka pada pengijon, dengan suatu persyaratan tertentu yang sudah mereka

sepakati bersama, yaitu diharapkan pengrajin menjual hasil produksi pada pengijon dengan harga yang disepakati sepihak, yaitu pihak pengijon, hal ini yang menyebabkan seorang pengrajin selalu mempunyai posisi tawar lemah, terutama masalah harga produksi. Pengrajin yang meminjam kredit dari koperasi mempunyai tingkat pendapatan lebih tinggi karena koperasi memberikan harga yang lebih tinggi.

Faktor yang mempengaruhi pendapatan seorang pengrajin adalah faktor biaya produksi, dimana seorang pengrajin meskipun sebenarnya masih bisa mengusahakan proses produksi, tapi mereka masih menambah modal/biaya dengan melakukan pinjaman pada pengijon lain, padahal pada pengijon sebelumnya, masih belum melunasi, sehingga disinilah letaknya, bahwa seorang pengrajin meskipun selalu ditambahkan modal/biaya justru akan mengalami penurunan pendapatan, pertama, hal ini kurang efisien karena modal pinjaman baru tidak digunakan sebagai tambahan modal untuk meningkatkan produksi yang nantinya akan berpengaruh pada pendapatan, namun lebih kearah pinjaman/kredit konsumtif, kedua, pengrajin menjual hasil produksi pada dua pengijon sebagai sumber modal, sehingga pengrajin harus membagi dua, hasil produksi agar bisa dijual pada dua pengijon, ketiga, sebagian besar pengrajin secara real merasa mengalami peningkatan pendapatan, namun secara ekonomis mengalami kerugian dengan penambahan modal.

Penelitian yang dilakukan oleh Sudjanadi tahun 1989 dalam dunia pertanian yang subsisten bahwa petani hanya mengharapkan kebutuhan sehari-harinya saja yang terpenuhi, sehingga meskipun ada upaya penambahan modal yang diberikan oleh pemerintah, modal tersebut sebagian digunakan untuk konsumtif, dalam penelitian ini disebutkan bahwa sebesar 51% dari seluruh pinjaman yang diperoleh digunakan untuk maksud konsumtif, lain halnya apabila dilakukan oleh petani yang komersial mereka selalu mengejar keuntungan dari produksi yang diusahakan.

Faktor produksi seperti tenaga kerja, kebanyakan seorang pengrajin kurang memperhitungkan sebagai biaya produksi, karena kebanyakan pengrajin menggunakan tenaga kerja keluarga seperti orang tua, istri dan anak. Pengrajin mengasumsikan bahwa usaha yang mereka upayakan selalu mengalami peningkatan pendapatan cukup signifikan, padahal seharusnya pendapatan yang mereka peroleh masih harus dikurangi dengan biaya untuk tenaga kerja. Oleh karena itu, perlu upaya memberikan penyuluhan pada pengrajin tentang masalah manajemen usaha sehingga seorang pengrajin benar-benar memperhitungkan setiap upaya dalam proses produksi gula, yang mereka lakukan dianggap atau dihitung sebagai pengeluaran.

Jumlah produksi dan harga produksi gula kelapa yang ada dipasaran mempengaruhi peningkatan pendapatan cukup signifikan, artinya apabila seorang pengrajin mampu untuk meningkatkan produksi maka secara otomatis pendapatan akan meningkat sebesar peningkatan produksi, demikian juga dengan kenaikan harga dipasaran, oleh karena itu, sebuah lembaga baik formal maupun tidak, diharapkan mampu memberikan perlindungan terhadap produsen terutama masalah harga, bisa juga diharapkan lembaga tersebut mencarikan peluang pasar diluar daerah yang akan memberikan harga lebih layak bagi seorang pengrajin, sehingga pengrajin mengalami peningkatan pendapatan, secara otomatis akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan.

5.2 Perbedaan Tingkat Pendapatan Pengrajin Agroindustri Gula Kelapa Yang Menggunakan Modal Sendiri, Memperoleh Kredit dari Koperasi dan Pengijon.

Pendapatan dimaksud dalam hal ini adalah pendapatan bersih, artinya pendapatan kotor diperoleh seorang pengrajin setelah dikurangi dengan biaya total produksi dalam usaha agroindustri gula kelapa. Perbedaan tingkat pendapatan yang diterima pengrajin agroindustri gula kelapa yang meminjam kredit dari pengijon, koperasi dan modal sendiri, dianalisa menggunakan uji-t dengan hasil seperti pada tabel 9.

Tabel 9. Perbedaan Tingkat Pendapatan Pengrajin Agroindustri Gula Kelapa Yang Menggunakan Modal Dari Pengijon dan Koperasi dengan hasil uji-t di desa Bades Kec. Pasirian Kab. Lumajang Tahun 1999

Sumber modal	Pendapatan Rata-rata /bulan (Rp)	t-hitung	t-tabel 0,025
K. Koperasi	805.800	2,69*	2,06
K. Pengijon	645.416,7		

Keterangan : * berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95%.

Sumber : Data primer diolah

Hasil analisis Uji-t pada tabel 9 menunjukkan bahwa t-hitung sebesar 2,69 lebih dari t-tabel sebesar 2,06 (t-hitung > t-tabel) pada taraf kepercayaan 95%, H_0 ditolak berarti tingkat pendapatan pengrajin menggunakan modal dari koperasi maupun pengijon berbeda secara nyata. Hitungan matematis ditunjukkan bahwa pendapatan rata-rata pengrajin menggunakan modal pinjaman dari pengijon sebesar Rp 645.416,7 menggunakan modal pinjaman dari koperasi sebesar Rp 805.800.

Data yang dihasilkan dari tabel 9 menggambarkan perbedaan jumlah pendapatan secara matematis antara pengrajin menggunakan modal dari koperasi dan pengijon, maksudnya bahwa tingkat pendapatan pengrajin secara matematis juga diikuti secara statistik menunjukkan perbedaan secara nyata, pengrajin meminjam modal koperasi tingkat pendapatan lebih tinggi dari pengrajin meminjam kredit dari pengijon, dengan asumsi bahwa, pengrajin gula kelapa tersebut mempunyai skala usaha yang sama, baik skala produksi maupun jumlah modal. Pengrajin yang meminjam kredit dari koperasi harga jual gula kelapa lebih besar dari pengrajin yang menggunakan modal dari pengijon, meskipun pengrajin menggunakan modal dari koperasi masih dibebani oleh bunga pinjaman besarnya ditentukan oleh koperasi,

Pendapatan pengrajin agroindustri gula kelapa terdapat perbedaan, tergantung pasar/tempat menjual gula kelapa dan sumber modal yang diperoleh, untuk pengrajin yang meminjam kredit dari koperasi, harga produksi rata-rata diterima pengrajin sebesar Rp 1700,-/Kg, tingkat suku bunga sebesar 2%, sesuai

bunga pinjaman koperasi pada bank pemberi kredit, masih memberikan pendapatan lebih tinggi secara matematis dari pengrajin yang meminjam kredit ke pengijon, karena perbedaan nilai jual, maka pengrajin yang meminjam kredit dari pengijon pendapatan lebih rendah dari pengrajin yang meminjam kredit dari koperasi nilai jual hasil produksi gula kelapa pada pengijon rata-rata sebesar Rp 1300,-/Kg tanpa bunga pinjaman.

Hitungan kasar pengaruh kredit pada kedua lembaga tersebut terhadap peningkatan pendapatan pengrajin, jika dianalogikan dengan asumsi jumlah pinjaman antara dua pengrajin dengan jumlah yang sama misalnya Rp 1000.000,- dengan bunga bank sebesar 2% per-bulan, sedangkan harga gula kelapa di koperasi sebesar Rp 1700,- dan harga jual pengrajin pada pengijon sebesar Rp 1300,- juga hasil produksi antara dua pengrajin tersebut sama sebesar 20 Kg, maka pendapatan kotor bagi pengrajin yang meminjam kredit dari koperasi sebesar, Rp 34.000,- x 30 hari maka pendapatan setiap bulannya sebesar Rp 1.020.000,- dikurangi dengan bunga sebesar Rp.20.000,-/bulan, jadi pendapatan bersihnya sebesar Rp.1.000.000,- Pengrajin yang meminjam kredit dari pengijon akan memperoleh pendapatan bersih sebesar Rp.780.000,-/bulan. Pinjaman kredit dari koperasi memberikan pendapatan yang lebih besar dibandingkan pinjaman kredit dari pengijon.

Kecenderungan pengrajin meminjam kredit dari pengijon seperti yang terungkap dalam kerangka pemikiran ini disebabkan oleh kelunakan pengijon dalam meminjamkan kredit, tidak mengenal adanya birokrasi dalam meminjam kredit dan transaksi kredit dapat dilakukan dimana saja pada saat pengrajin membutuhkan. Pilihan pengrajin pada pengijon tidak didasarkan oleh efisiensi pinjaman kredit maupun kenaikan pendapatan yang diperoleh.

Tabel 10. Perbedaan Tingkat Pendapatan Antara Pengrajin Yang Meminjam Kredit Dari Koperasi dan Modal Sendiri, dengan hasil Uji-t di Desa Bades Kec. Pasirian Pada Tahun 1999.

Sumber Modal	Pendapatan Rata-rata/Bulan (Rp)	t-hitung	t-Tabel
Koperasi	805.800	2,9*	0,025
M. Sendiri	1.110.000		2,23

Keterangan : * Berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95%

Sumber : Data Primer Diolah

Hitungan statistik menunjukkan pada tabel 10 bahwa t-hitung sebesar 2,9 lebih besar dari t-tabel sebesar 2,23 pada taraf kepercayaan 95 %, H_0 ditolak berarti, tingkat pendapatan pengrajin gula kelapa, menggunakan sumber modal dari koperasi dan modal sendiri berbeda secara nyata. Perhitungan sebelumnya tingkat pendapatan pengrajin menggunakan sumber modal dari koperasi dan pengrajin berbeda nyata dan menyebabkan adanya pengaruh yang positif terhadap tingkat pendapatan pengrajin, dalam hitungan kali ini pengrajin menggunakan sumber modal dari koperasi dan pengrajin menggunakan modal sendiri terdapat perbedaan signifikan.

Hitungan matematis pada tabel 10 ditunjukkan bahwa pendapatan rata-rata diperoleh pengrajin menggunakan modal sendiri lebih besar (Rp 1.110.000) dari pengrajin memperoleh sumber modal dari koperasi (Rp 805.000), disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: pertama, karena pasar/tempat penjualan hasil produksi gula kelapa yang berbeda, dalam hal ini pengrajin dengan menggunakan modal sendiri menjual langsung pada konsumen akhir, sedangkan pengrajin menggunakan modal dari koperasi menjual pada koperasi, kedua, pengrajin menggunakan modal sendiri tidak dibebani bunga pinjaman sedangkan pengrajin dari koperasi dikenai beban bunga sebesar 2%.

Proses produksi agroindustri gula kelapa, tidak ada perbedaan mutlak antara pengrajin yang menggunakan modal sendiri dengan menggunakan modal pinjaman, baik pinjaman pada koperasi maupun pengrajin, masing-masing menyumbang langsung pada produksi. Bedanya pada bunga modal pinjaman yang

harus dibayar pada kreditor, baik dari koperasi maupun pengijon. Seorang petani maupun pengrajin yang profesional atau bersifat komersial dan bijaksana memperhitungkan bunga modal yang menjadi milik sendiri, walaupun tidak perlu dibayarkan.

Melihat kondisi yang ada mengenai tingkat pendapatan yang diperoleh pengrajin yang menggunakan pinjaman kredit dari dua lembaga tersebut yaitu dari koperasi dan pengijon, setelah dianalisis dengan uji-t menunjukkan tingkat perbedaan pendapatan secara nyata, yang diperoleh pengrajin dan perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan sumber modal dan pasar/tempat penjualan yang memberikan harga berbeda.

Tabel 11. Perbedaan Tingkat Pendapatan Pengrajin Agroindustri Gula Kelapa Menggunakan Modal Dari Pengijon dan Modal Sendiri dengan Hasil Uji-t di Desa Bades Kec. Pasirian Kab. Lumajang Tahun 1999.

Sumber Modal	Pendapatan Rata-rata/Bulan (Rp)	t-hitung	t-tabel 0,025
Pengijon	681.418,6	5,89*	2,10
M.Sendiri	1.110.000		

Keterangan : * Berbeda nyata pada taraf kepercayaan 95%.

Sumber : Data Primer Diolah

Hasil analisis Uji-t pada tabel 11 menunjukkan bahwa t-hitung sebesar 5,89 lebih besar dari t-tabel sebesar 2,10 pada taraf kepercayaan 95%, H_0 ditolak berarti, tingkat pendapatan pengrajin menggunakan modal dari pengijon dan pengrajin menggunakan modal sendiri berbeda nyata. Nilai ditunjukkan t-hitung cukup besar, berarti tingkat perbedaan pendapatan yang diperoleh pengrajin akibat pengaruh sumber modal dari pengijon bila dibandingkan dengan pengrajin dengan modal sendiri cukup besar.

Hitungan matematis pada tabel 11 menunjukkan perbedaan pendapatan rata-rata sangat tinggi antara pengrajin menggunakan modal dari pengijon sebesar Rp 681.418,6 dan pengrajin menggunakan modal sendiri sebesar Rp 1.110.000, disebabkan karena pengrajin menggunakan modal sendiri mempunyai pasar pada

konsumen akhir dengan harga lebih tinggi (Rp 2.000,-) dari pasar, bagi pengrajin menggunakan modal dari pengijon (Rp 1.300), serta skala usaha yang dikerjakan pengrajin menggunakan modal sendiri lebih besar karena didukung oleh permodalan lebih banyak.

5.3 Perbedaan Tingkat Efisiensi Penggunaan Kredit dari Koperasi, Pengijon dan Menggunakan Modal Sendiri Pada Pengrajin Agroindustri Gula Kelapa.

Efisiensi dalam hal ini adalah menyangkut pengambilan keputusan dari pengrajin dalam mengembangkan usaha terutama pengambilan keputusan mengenai pinjaman kredit, apakah meminjam kredit pada pengijon, koperasi atau menggunakan modal sendiri. Pengrajin yang sudah berpengalaman dalam penggunaan modal dari berbagai sumber mengetahui secara jelas sumber modal mana yang memberikan nilai efisiensi tinggi, upaya ini memerlukan waktu dan biaya yang besar, karena bersifat coba-coba.

Pengrajin yang sudah berpengalaman tentunya mengetahui bagaimana caranya untuk menghitung tingkat efisiensi dari usaha yang dikelola yaitu dengan membandingkan rata-rata pendapatan pengrajin gula kelapa dengan rata-rata biaya dikeluarkan untuk proses produksi dalam waktu yang sama, seperti dalam penelitian sampel diambil, untuk pengrajin yang mengambil kredit dari pengijon sebanyak 18 responden, untuk pengrajin yang menggunakan kredit koperasi sebanyak 10 responden, dan pengrajin yang menggunakan modal sendiri sebanyak 2 responden, maka untuk menghitung pendapatan dan biaya selama proses produksi harus dibuat rata-rata tiap bulan.

Sumber modal berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan, sumber modal juga berpengaruh terhadap tingkat efisiensi biaya. Efisiensi biaya pada pengrajin menggunakan modal dari koperasi, dari pengijon dan menggunakan modal sendiri ditunjukkan dengan nilai R/C ratio > 1 , dengan demikian usaha pengrajin agroindustri gula kelapa tersebut efisien atau menguntungkan.

Selengkapnya mengenai hasil perhitungan pendapatan bersih rata-rata dan biaya total rata-rata serta R/C ratio ada dalam tabel 12.

Tabel 12. Perbedaan Tingkat Efisiensi Biaya Pada Pengrajin Menggunakan Modal Dari Pengijon, Dari Koperasi dan Menggunakan Modal Sendiri di desa Bades Kec pasirian.Kab. Lumajang Tahun 1999.

Sumber modal	Pendapatan rata-rata (Rp)	Biaya rata-rata (Rp)	R/C ratio
Koperasi	805.800	660.335,33	1,2
Pengijon	681.418,6	614.382,34	1,1
M. Sendiri	1.110.000	690.343,50	1,6

Sumber : Data primer diolah

Hasil analisis pada tabel 12 menunjukkan nilai R/C ratio dari pengrajin gula kelapa yang menggunakan modal sendiri sebesar 1,6 (>1) lebih besar dari pengrajin meminjam kredit dari kedua sumber modal baik koperasi sebesar 1,2(>1) maupun pengrajin menggunakan kredit dari pengijon sebesar 1,1(>1), masing-masing pengrajin usaha agroindustri gula kelapa yang dilakukan efisien, terbukti dari R/C ratio lebih dari 1(satu).

Efisiensi pengrajin menggunakan sumber modal dari pengijon lebih kecil dari pengrajin menggunakan modal dari koperasi maupun menggunakan modal sendiri, disebabkan oleh harga jual lebih rendah dibandingkan pengrajin menggunakan sumber modal dari koperasi maupun modal sendiri, juga tingkat manajemen kurang memperhatikan biaya faktor produksi seperti tenaga kerja, baik tenaga kerja memanjat maupun tenaga kerja untuk pemasaran dan penggunaan pinjaman kredit kurang sesuai atau tidak tepat arah, artinya banyak pinjaman kredit diselewengkan untuk tambahan kebutuhan sehari-hari. Penelitian di wilayah pedesaan yang dijadikan sebagai ukuran tingkat kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat, adalah terpenuhi kebutuhan sepeda motor, rumah bagus, dan sebagainya. Pengrajin untuk memenuhi kebutuhan barang tersebut menggunakan modal pinjaman kredit untuk pengembangan usaha, sedangkan pinjaman tersebut harus dikembalikan dengan menjual hasil produksi berupa gula kelapa pada pengijon dalam jangka waktu tidak ditentukan, artinya pinjaman

tersebut bersifat lunak, padahal dalam jangka waktu tersebut pengrajin secara terus menerus mengalami kerugian sebesar selisih harga yang ada di koperasi atau pasaran dengan harga yang ada di pengijon maupun harga di tingkat konsumen akhir, disamping itu mereka masih harus mengembalikan pinjaman pokok pada pengijon.

Kelemahan selanjutnya pengrajin yang meminjam kredit dari pengijon tidak diberikan pembinaan oleh pengijon, tentang bagaimana upaya meningkatkan taraf hidup pengrajin dengan meningkatkan pendapatan, serta bagaimana menggunakan modal yang mereka berikan secara efisien dan seoptimal mungkin bahkan jangka waktu pengembalian kredit tidak dibatasi oleh pengijon, suatu hal yang kurang memberikan pendidikan pada pengrajin terutama bagaimana mengoptimalkan penggunaan modal dalam jangka waktu tertentu juga tidak mendidik dalam hal bagaimana seorang pengrajin dapat mengembalikan pinjaman tepat waktu.

Pengrajin menggunakan sumber modal dari koperasi harga relatif lebih besar dari pengijon, serta sudah mulai ada perbaikan manajemen usaha, berarti penggunaan modal pinjaman kredit dari koperasi lebih efisien untuk dikembangkan dari pada kredit yang berasal dari pengijon. Pengrajin meminjam kredit dari koperasi jangka waktu pengembalian ditentukan sesuai kesepakatan dan akat kredit yang dilakukan oleh koperasi dengan pihak bank pemberi kredit serta arahnya jelas untuk tambahan modal dalam upaya meningkatkan pendapatan pengrajin, meskipun dengan bunga sesuai bunga perbankan serta harga sesuai dengan harga di pasaran atau lebih tinggi dari harga yang dijual ke pengijon.

Pengrajin menggunakan modal sendiri produksi dijual pada konsumen akhir sehingga nilainya tinggi bahkan melebihi harga dipasaran, jumlah konsumen akhir sangat sedikit, yaitu berupa orang tertentu yang mempunyai usaha pembuatan makanan yang bahan pembantunya berupa gula kelapa, sehingga hanya beberapa pengrajin bisa menjual pada konsumen akhir.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh kredit terhadap tingkat pendapatan pengrajin agroindustri gula kelapa dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pendapatan pengrajin agroindustri gula kelapa di pengaruhi biaya produksi, jumlah produksi dan harga produksi.
2. Tingkat perbedaan pendapatan secara nyata antara pengrajin agroindustri gula kelapa yang memperoleh kredit dari koperasi pengijon dan modal sendiri.
3. Pengrajin yang memperoleh kredit dari koperasi, pengijon dan modal sendiri adalah efisien.

6.2 Saran

Pengrajin agroindustri gula kelapa diharapkan meminjam modal dan menjual produksi pada koperasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Maulana, 1999, **Mekanisme Pengajuan Kredit dan Kelayakan Usaha**, Makalah Pelatihan Tenaga Pendamping, IPB-Deptan-Depkop PKM, Bogor.
- Anonim, 1995, **Pedoman Perencanaan Pengembangan KUD**, Departemen Koperasi dan Pembinaan Pengusaha kecil, Jakarta.
- , 1998, **Pengembangan Pembiayaan Koperasi**, Makalah Pelatihan Tenaga Pendamping Di 13 Propinsi Indonesia, IPB-Deptan-Depkop PKM, Bogor.
- Anto Dajan, 1994, **Pengantar Metode Statistik**, LP3ES, Jakarta
- Colter, Y.M, 1983, **Masalah Perkreditan dalam Pembangunan**, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta
- Fadholi Hernanto, 1989, **Ilmu Usaha Tani**, Penebar Swadaya, Jakarta
- Hafsah. M.J, 1998, **Visi dan Misi Gema Palagung 2001 Sebagai Implementasi Bimas Inbis**, Disampaikan pada Pelatihan Proksidatani 1998/1999, IPB-Deptan-Depkop PKM, Bogor
- Hieronymus Budi Santoso, 1995, **Pembuatan Gula Kelapa**, Kanisius, Yogyakarta.
- Irawan dan M.Suparmoko, 1993, **Paradigma Pembangunan Ekonomi Negara Dunia Ketiga**, Yayasan Obor, Jakarta.
- Kabul Santoso, 1996, **Penguatan Kelembagaan Dalam Rangka Penanggulangan Kemiskinan**, Seminar Nasional “Reformasi Kebijakan ekonomi Pertanian Dalam Kaitannya Dengan Program Pengentasan Kemiskinan, Jember
- Mubyarto, 1985, **Kredit Pedesaan dan Peranannya dalam Penciptaan Peluang Bekerja dan Berusaha**, BPFE UGM, Yogyakarta
- , 1989, **Pengantar Ekonomi Pertanian**, LP3ES, Jakarta.

Nano Priyatno, 1993, **Agroindustri Peluang Pilihan Bidang Profesi Kewiraswastaan pasca Pendidikan Tinggi Pertanian**, Kertas Kerja Pada Musyawarah Wilayah dan Seminar Kewiraswastaan Ikatan Senat Mahasiswa Pertanian Indonesia-Senat Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Jember, 20-12-1993, Jember.

Nazir Moh, PhD, 1993, **Metode Penelitian**, Ghalia Indonesia, Jakarta

Philip Kotler, 1990, **Manajemen Pemasaran**, Penerbit Airlangga, Jakarta

Rijanto dan Idha Haryanto S., 1995, **Peluang dan Tantangan Pengembangan Agribisnis di Jawa Timur**, Makalah Penunjang Pada Seminar dan Musyawarah Nasional Senat Mahasiswa Politeknik Pertanian, 20-21 September 1995, Jember.

Soekartawi, 1987, **Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian**, Rajawali, Jakarta.

Sujanadi, 1989, Dalam Mubyarto, **Pengantar Ekonomi Pertanian**, LP3ES, Jakarta

Supranto, J, 1990. **Statistik Teori dan Aplikasinya**. Airlangga, Jakarta.

Lampiran 1. Sarana Produksi Untuk Agroindustri Gula Kelapa Desa Bades Kec. Pasirian Kab. Lumajang Tahun 1999

No	Nama	Wajan		Tungku		Pengaduk		Deres		Sarangan		Cinggen		Cetakan		Cinggen B		Kranjang		Tambang		Dulangan	
		Unit	Rp.	Unit	Rp.	Unit	Rp.	Unit	Rp.	Unit	Rp.	Unit	Rp.	Unit	Rp.	Unit	Rp.	Unit	Rp.	Unit	Rp.	Unit	Rp.
1	Ngatumar	1	28,000	1	60,000	1	2,000	1	40,000	1	40,000	50	75,000	50	2,000	1	20,000	1	4,000	60	9,000	1	10,000
2	A. Qodir	2	107,000	1	75,000	1	2,500	1	35,000	1	40,000	74	120,000	150	5,000	2	45,000	1	15,000	74	22,500	1	10,000
3	Wage	1	96,000	1	75,000	1	2,000	1	40,000	1	40,000	55	82,500	80	3,000	2	50,000	1	15,000	55	8,250	1	10,000
4	Tuari	1	96,000	1	70,000	1	2,000	1	35,000	1	40,000	80	120,000	115	4,500	2	75,000	1	15,000	80	12,000	1	10,000
5	Matsukari	2	107,000	1	60,000	1	1,500	1	30,000	1	40,000	80	120,000	150	4,500	2	46,000	1	12,000	80	16,000	1	10,000
6	Misdi	1	96,000	1	75,000	1	2,000	1	30,000	1	40,000	45	67,500	100	3,000	1	3,000	1	3,000	45	6,750	1	10,000
7	Bakri	2	192,000	1	75,000	1	2,000	2	80,000	1	40,000	110	16,500	210	4,500	4	100,000	2	30,000	110	16,500	1	10,000
8	Soeroso	1	96,000	1	75,000	1	2,000	1	35,000	1	40,000	85	127,500	150	3,000	2	50,000	1	15,000	85	12,750	1	10,000
9	Taukhit	2	80,000	1	75,000	1	2,500	1	40,000	1	40,000	70	105,000	100	4,500	2	40,000	1	1,000	70	21,000	1	10,000
10	Saudi	2	56,000	1	60,000	1	2,000	1	40,000	1	40,000	85	127,500	150	4,500	2	50,000	1	3,000	90	13,500	1	10,000
11	Ngadimin	1	96,000	1	60,000	1	2,000	1	35,000	1	40,000	70	105,000	130	3,000	2	46,000	1	15,000	70	10,500	1	10,000
12	Tony	1	96,000	1	75,000	1	2,000	1	40,000	1	40,000	64	96,000	80	4,000	2	50,000	1	15,000	64	12,800	1	10,000
13	Murjadi	1	96,000	1	75,000	1	2,000	1	35,000	1	40,000	54	81,000	70	3,000	2	50,000	1	3,000	54	8,100	1	10,000
14	Jumari	2	107,000	1	75,000	1	2,500	1	35,000	1	40,000	82	123,000	110	4,500	2	50,000	1	3,000	82	12,300	1	10,000
15	Ngadi	1	96,000	1	60,000	1	2,000	1	35,000	1	40,000	52	78,000	100	3,000	1	25,000	1	15,000	52	16,600	1	10,000
16	Sucipto	1	96,000	1	75,000	1	2,500	1	40,000	1	40,000	73	109,000	140	3,000	2	50,000	1	15,000	73	11,500	1	10,000
17	Mursaid	1	96,000	1	60,000	1	2,000	1	35,000	1	40,000	50	78,000	63	3,000	2	50,000	1	3,000	50	15,000	1	10,000
18	Abd. Gofar	1	28,000	1	50,000	1	2,000	1	40,000	1	40,000	68	90,000	70	3,000	1	25,000	1	3,000	68	12,000	1	7,500
19	Rejo Sampu	1	96,000	1	75,000	1	2,000	1	35,000	1	40,000	68	102,000	80	4,500	2	50,000	1	3,000	68	10,200	1	10,000
20	Qodim	1	96,000	2	75,000	1	2,500	1	40,000	1	40,000	56	84,000	64	3,000	2	50,000	1	3,000	56	11,200	1	10,000
21	Hernanto	1	96,000	1	60,000	1	2,000	1	35,000	1	40,000	55	82,000	60	3,000	2	46,000	1	1,500	69	20,700	1	10,000
22	Gatot B.	1	96,000	1	70,000	1	2,000	1	35,000	1	40,000	54	81,000	70	3,000	2	46,000	1	4,000	60	12,000	1	10,000
23	Nurhasan	1	96,000	1	80,000	1	2,500	1	40,000	1	40,000	80	120,000	110	4,500	2	50,000	1	15,000	80	16,000	1	12,000
24	Ngatiari A.	1	96,000	1	150,000	1	2,000	1	50,000	1	40,000	52	78,000	60	3,000	2	50,000	1	500	65	10,000	1	10,000
25	Stiap	1	28,000	1	50,000	1	2,000	1	35,000	1	40,000	56	84,000	70	3,000	2	46,000	1	3,000	56	8,400	1	10,000
26	Ponadi	1	96,000	1	105,000	1	2,500	1	40,000	1	40,000	86	129,000	160	6,000	2	50,000	1	4,000	86	17,200	1	10,000
27	Buamar	1	96,000	1	60,000	1	2,000	1	40,000	1	40,000	54	81,000	70	3,000	2	50,000	1	15,000	54	10,800	1	10,000
28	Tumyar	1	96,000	1	75,000	1	2,000	1	40,000	1	40,000	75	112,000	70	3,000	2	50,000	1	5,000	75	11,500	1	12,500
29	Sudayat	1	96,000	1	105,000	1	2,500	1	40,000	1	40,000	70	105,000	150	3,000	2	50,000	1	10,000	70	10,500	1	10,000
30	A. Sukari	1	96,000	1	80,000	1	2,500	1	40,000	1	40,000	84	126,000	160	2,000	2	50,000	1	15,000	84	16,800	1	10,000
Jumlah		36	2,749,000	31	2,215,000	30	64,500	31	1,170,000	29	1,160,000	2,029	3,055,500	3,142	108,500	58	1,410,000	32	264,500	2,079	391,350	30	302,000
Rata-rata		1.20	91,633	1.03	73,833	1.00	2,150	1.03	39,000	0.27	38,667	67.60	101,850	0.104	3,616	1.93	47,000	0.11	8,816	79.30	13,045	0.10	10,066

Dengan asumsi : - 1 Hari Kerja = 8 jam

- Upah buruh Memanjar 1 Hari = Rp 5,000,-

- Upah Buruh Untuk Proses Produksi 1 Hari = Rp 4,000,-

- 1 Bulan = 30 hari kerja

Liter	Nira		Cat(OH)2		NaHSO3		Kulit Manggis		Bahan Bakar		Biaya		V/C	Sewa		Perawatan		Bunga		Penyusutan		Tenaga Kerja	
	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)		(Rp)	Unit	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)	(Rp)
70	2800	30.0	200	133.26	2,400	2,000	7,563	10	650	50	0	16.23	5000	4,000									
100	4000	33.3	300	133.25	3,300	1,000	8,767	20	1,300	33	0	26.5	5000	4,000									
80	3200	30.0	200	133.24	3,600	1,000	8,163	14	910	50	0	23.43	5000	4,000									
105	4200	33.3	300	133.23	4,800	2,000	11,467	17	1,105	50	0	26.64	5000	4,000									
115	4600	30.0	300	133.22	4,800	3,000	12,863	18	1,170	67	0	24.86	5000	4,000									
56	2240	50.0	200	133.21	2,400	1,000	6,023	11	715	33	0	16.29	5000	4,000									
200	8000	30.0	500	133.20	4,800	2,000	15,463	33	2,145	67	0	39.72	5000	4,000									
110	4400	30.0	300	133.19	4,800	2,000	11,663	20	1,300	67	0	25.9	5000	4,000									
84	3360	30.0	500	133.18	3,600	2,000	9,623	16	1,040	33	0	23.28	5000	4,000									
120	4800	30.0	300	133.17	4,800	3,000	13,063	22	1,430	50	0	22.58	5000	4,000									
100	4000	30.0	300	133.16	3,300	3,000	10,763	21	1,365	67	0	23.47	5000	4,000									
84	3360	40.0	300	133.15	3,300	1,000	8,133	19	1,235	50	0	24.49	5000	4,000									
80	3200	40.0	300	133.14	3,600	2,000	9,273	14	910	67	0	22.39	5000	4,000									
110	4400	33.3	300	133.13	3,600	1,500	9,967	20	1,300	67	0	25.68	5000	8,000									
80	3200	33.3	300	133.12	3,300	1,000	7,967	14	910	67	0	21.09	5000	4,000									
103	4120	30	300	133.11	3,600	3,500	11,683	24	1,560	67	0	25.14	5000	4,000									
70	2800	30	300	133.10	3,600	1,000	7,863	14	901	50	0	21.81	5000	4,000									
80	3200	30	300	133.9	3,600	3,000	10,263	10	675	67	0	16.69	5000	4,000									
86	3440	30	300	133.8	3,600	4,000	11,503	16	1,360	67	1,000	23.79	5000	4,000									
87	3480	33.3	300	133.7	3,600	4,000	11,547	16	1,360	67	333.3	23.01	5000	4,000									
73	2920	30	300	133.6	3,600	1,000	7,983	10	650	67	1333.3	22.04	5000	4,000									
66	2640	30	200	133.5	3,600	1,000	7,603	8	680	50	1333.3	22.17	5000	4,000									
85	3400	40	200	133.4	4,800	4,000	12,573	20	1,700	67	1333.3	26.44	5000	4,000									
75	3000	30	300	133.3	2,400	1,000	6,730	16	1,360	33	2,000	27.19	5000	4,000									
78	3210	40	200	133.2	3,600	4,000	11,093	15	1,275	67	1,000	17.19	5000	4,000									
125	5000	40	200	133.1	4,800	3,000	13,173	25	2,125	67	2333.3	27.76	5000	4,000									
75	3000	33.3	200	133.0	3,600	3,000	9,967	16	1,360	50	1133.3	22.66	5000	4,000									
82	3280	30.0	500	133.1	3,600	3,000	10,543	17	1,105	50	1,666.60	24.86	5000	4,000									
100	4000	30	300	133.2	3,600	2,000	10,063	20	2,000	67	0	26.22	5000	4,000									
115	4600	40	200	133.3	4,800	4,000	13,773	20	2,000	67	0	26.71	5000	4,000									
2794	111760	999.8	8700	3865.7	112800	69000	307125.5	516	37605	1,716,667	13466.4	716.25	150000.00	124000.00									
931,333	3,725,333	333,267	290	1,288,566,667	3760	2300	10,237,517	17.2	1253.5	5,722,222	1346.64	23,875	5000	4,133,333,333									

Total Fc (Rp)	Biaya Total (Rp)	Produksi (Rp)	Harga (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)	R/C
9716.23	17279.53	14.1350	18900	1,620	1,09	
10359.83	19126.43	17.1300	22100	2,974	1,16	
9983.43	18146.73	15.1300	19500	1,353	1,07	
10181.64	21648.24	18.1300	23400	1,752	1,08	
10261.53	23124.83	20.1300	26000	2,875	1,12	
9764.63	15787.93	13.1350	17550	1,762	1,11	
11251.39	26714.69	23.1300	29900	3,182	1,12	
10392.57	22055.87	19.1300	24700	2,644	1,12	
10096.61	19719.91	16.1500	24000	4,280	1,22	
10502.58	23565.88	20.1300	26000	2,434	1,10	
10455.14	21218.44	18.1300	23400	2,182	1,10	
10309.49	18442.79	16.1300	20800	2,357	1,13	
9999.06	19272.36	16.1300	20800	1,528	1,08	
14392.35	24358.95	20.1300	26000	1,641	1,07	
9997.76	17964.36	16.1250	20000	2,036	1,11	
10651.81	22335.11	19.1300	24700	2,365	1,11	
9981.81	17845.11	15.1300	19500	1,655	1,09	
9758.36	20021.66	16.1350	21600	1,578	1,08	
11450.46	22953.76	15.1700	25500	2,546	1,11	
10782.98	22329.58	16.1700	27200	4,870	1,22	
11072.01	19055.31	13.1700	22100	3,045	1,16	
11085.47	18688.77	13.1700	22100	3,411	1,18	
12126.41	24699.71	18.1700	30600	5,900	1,24	
12420.53	19150.53	15.1700	25500	6,349	1,33	
11358.86	22452.16	15.1700	25500	3,048	1,14	
13552.73	26726.03	23.1700	39100	12,374	1,46	
11565.96	21532.56	14.1700	23800	2,267	1,11	
11846.46	22389.76	16.1700	27200	4,810	1,21	
11092.89	21156.19	17.2000	34000	12,844	1,61	
11093.38	24866.68	20.2000	40000	15,133	1,61	
327504.32	634629.82	506	44700	751450	116820,18	35,35
109,168,106	21154,33	16,87	1490	25048,33	3894,01	1,18

Lampiran 3. Biaya Proses Produksi Gula Kelapa Dalam di Desa Bades Kecamatan Pasiripan Kabupaten Lumajang Tahun 1999

Nama	Modal			Total Modal Rp	Nira		Biaya Variabel (VC)					Total VC (Rp)	Sewa Unit	Biaya Tetap (FC)			
	Koperasi Rp	Pengujian Rp	Sendiri Rp		Liter	(Rp)	Ca (OH) (Rp)	NaHSO ₃ (Rp)	Kulir Manggis (Rp)	Bahan Bakar (Rp)	Biaya Trans (Rp)			Perawatan (Rp)	Unit	(Rp)	(Rp)
Ngatumar	0	1.500,000	500,000	2000000	2100	84000	900	6000	4000	72000	60000	226900	10	19500	1500		
A. Qodir	0	1.500,000	600,000	2100000	3000	120000	999	9000	4000	99000	30000	262999	20	39	990		
Wage	0	3.000,000	500,000	3500000	2400	96000	900	6000	4000	108000	30000	244900	14	27300	1500		
Tuari	0	5.000,000	500,000	5500000	3150	126000	999	9000	4000	144000	60000	343900	17	33150	1500		
Matsukari	0	3.000,000	600,000	3600000	3450	138000	900	9000	4000	144000	90000	385900	18	35.1	2010		
Misdi	0	3.000,000	250,000	3250000	1680	67200	1500	6000	4000	72000	30000	180700	11	21450	990		
Bakri	0	2.500,000	500,000	3000000	6000	240000	900	15000	4000	144000	60000	463900	33	64350	2010		
Soeroso	0	500,000	700,000	1200000	3300	332000	900	9000	4000	144000	60000	288700	16	31.2	1500		
Taukhit	0	400,000	600,000	1000000	2520	100800	900	15000	4000	108000	60000	349900	20	39	2010		
Saudi	0	2.500,000	500,000	3000000	3600	144000	900	9000	4000	144000	60000	288700	16	31.2	1500		
Ngadimir	0	2.000,000	350,000	2350000	3000	120000	900	9000	4000	99000	90000	322900	22	42.9	1500		
Tony	0	2.000,000	300,000	2300000	2520	100800	1200	9000	4000	99000	30000	244000	19	37050	1500		
Murjadi	0	3.000,000	250,000	3250000	2400	96000	1200	9000	4000	108000	60000	278200	14	27300	2010		
Jumari	0	2.600,000	500,000	3100000	3300	132000	999	9000	4000	108000	45000	298999	20	39	2010		
Ngadi	0	4.000,000	600,000	4600000	2400	96000	999	9000	4000	99000	30000	238999	14	27300	2010		
Sucipto	0	4.000,000	500,000	4500000	3090	123600	900	9000	4000	108000	105000	350500	24	46.8	2010		
Mursaid	0	5.000,000	500,000	5500000	2100	84000	900	9000	4000	108000	30000	235900	14	27030	1500		
Abd. Gofar	0	2.500,000	250,000	2750000	2400	96000	900	9000	4000	108000	90000	307900	10	20250	2010		
Rejo Sampurno	0	300,000	1800000	2580	103200	900	9000	4000	108000	120000	345100	16	40.8	2010			
Qodiri	1.500,000	0	500,000	2000000	2610	104400	999	9000	4000	108000	120000	346399	16	40.8	2010		
Hernante	2.000,000	0	250,000	2250000	2190	87600	900	9000	4000	108000	30000	239500	10	19500	2010		
Caot B.	2.000,000	0	300,000	2300000	1980.0	79200	900	6000	4000	108000	30000	228100	8	20400	1500		
Nurhasan	2.000,000	0	500,000	2500000	2250	102000	1200	6000	4000	144000	120000	377200	20	51	2010		
Ngatiani A.	3.000,000	0	600,000	3600000	2250	90000	900	9000	4000	72000	30000	205900	16	40.8	990		
Sitap	1.500,000	0	300,000	1800000	2340	93600	1200	6000	4000	108000	120000	332800	15	38250	2010		
Portadi	3.500,000	0	500,000	4000000	3750	150000	1200	6000	4000	144000	90000	395200	25	63750	2010		
Bammar	1.700,000	0	300,000	2000000	2250	90000	999	6000	4000	108000	90000	298999	16	40.8	1500		
Tunyar	2.500,000	0	500,000	3000000	2460	98400	900	15000	4000	108000	90000	316300	17	33.15	1500		
Sudayat	0	0	3.500,000	3500000	3000	120000	900	9000	4000	108000	60000	301900	20	60	2010		
A. Sukani	0	0	4.200,000	4200000	3450	138000	1200	6000	4000	144000	120000	413200	20	60	2010		
Jumlah	21200000	48000000	20250000	89450000	83820	3352800	29994	261000	120000	3384000	2070000	9217794	516	488170.35	51630		
Rata-rata	2120000	2666666.7	675000	1081667	2794	111760	999.8	8700	4000	112800	69000	307260	17.2	16272.345	1721		

Bunga (Rp)	Biaya Tetap (FC)			Total FC (Rp)	Biaya Total (Rp)	Produksi (Kg)	Harga (Rp)	Pendapatan Kotor (Rp)	Pendapatan Bersih (Rp)	R/C
	Penyusutan (Rp)	Tenaga Kerja Memajiat (Rp)	Produksi (Rp)							
0	486.90	150000	120000	291486.90	518385.90	420	1.350	567000	48614.10	1.09
0	795.00	150000	120000	310794.90	573792.90	510	1.300	663000	89207.10	1.16
0	702.90	150000	120000	299502.90	544401.90	450	1.300	585000	40598.10	1.07
0	799.20	150000	120000	305449.20	649447.20	540	1.300	702000	52552.80	1.08
0	745.80	150000	120000	307845.90	693744.90	600	1.300	780000	86255.10	1.12
0	488.70	150000	120000	292938.90	473637.90	390	1.350	526500	52862.10	1.11
0	1191.60	150000	120000	337541.70	801440.70	690	1.300	897000	95559.30	1.12
0	777.00	150000	120000	311777.10	661676.10	570	1.300	741000	79323.90	1.12
0	698.40	150000	120000	302898.30	591597.30	480	1.500	720000	128402.70	1.22
0	677.40	150000	120000	315077.40	706976.40	600	1.300	780000	73023.60	1.10
0	704.10	150000	120000	313654.20	636553.20	540	1.300	702000	65446.80	1.10
0	734.70	150000	120000	309284.70	553283.70	480	1.300	624000	70716.30	1.13
0	671.70	150000	120000	299971.80	578170.80	480	1.300	624000	45829.20	1.08
0	770.40	150000	240000	431770.50	730768.50	600	1.300	780000	49231.50	1.07
0	632.70	150000	120000	299932.80	538930.80	480	1.250	600000	61069.20	1.11
0	754.20	150000	120000	319554.30	670053.30	570	1.300	741000	70946.70	1.11
0	654.30	150000	120000	299454.30	535353.30	450	1.300	585000	49646.70	1.09
0	500.70	150000	120000	292750.80	600649.80	480	1.350	648000	47350.20	1.08
30000	713.70	150000	120000	343513.80	688612.80	450	1.700	765000	76387.20	1.11
9999	690.30	150000	120000	323489.40	669887.40	480	1.700	816000	146112.60	1.22
39999	661.20	150000	120000	332160.30	571659.30	390	1.700	663000	91340.70	1.16
39999	665.10	150000	120000	332564.10	560663.10	390	1.700	663000	102336.90	1.18
39999	793.20	150000	120000	363792.30	740991.30	540	1.700	918000	177008.70	1.24
60000	815.70	150000	120000	372615.90	574515.90	450	1.700	765000	190484.10	1.33
30000	515.70	150000	120000	340765.80	673564.80	450	1.700	765000	91435.20	1.14
69999	832.80	150000	120000	406581.90	801780.90	690	1.700	1173000	371219.10	1.46
33999	679.80	150000	120000	346978.80	645976.80	420	1.700	714000	68023.20	1.11
49998	745.80	150000	120000	355393.80	671692.80	480	1.700	816000	144307.20	1.21
0	786.60	150000	120000	332786.70	634685.70	510	2.000	1020000	385314.30	1.61
0	801.30	150000	120000	332801.40	746000.40	600	2.000	1200000	453999.60	1.61
403992	21486.90	4500000	3720000	9825130.80	19038895.80	15180	44700	22543500	3504604.20	35.34
13466.4	716.23	150000	124000	327504.36	634629.86	506	1490	751450	116820.14	1.18

Lampiran 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Faktor-faktor Yang Berpengaruh Pada Tingkat pendapatan Pengrajin Gula Kelapa.

SUMMARY OUTPUT

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0.9960
R Square	0.9921
Adjusted R Square	0.9912
Standard Error	15112.0986
Observations	30.0000

ANOVA

	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>
Regression	3	7.425E+11	2.47E+11	1083.695251
Residual	26	5.938E+09	2.28E+08	
Total	29	7.484E+11		

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	-802696.394	27440.064	-29.253	2.00287E-21
X1(Biaya Prod)	-0.265	0.079	-3.338	0.00255399
X2(Jumlah Prod)	1751.426	79.406	22.057	2.34131E-18
X3(Harga Prod)	561.237	16.919	33.173	8.27E-23

RESIDUAL OUTPUT

<i>Observation</i>	<i>Predicted Y</i>	<i>Residuals</i>
1	553084.699	13915.301
2	667956.041	-4956.041
3	570665.621	14334.379
4	700433.615	1566.385
5	793770.445	-13770.445
6	512410.083	14089.917
7	922835.468	-25835.468
8	749733.022	-8733.022
9	722938.484	-2938.484
10	790261.156	-10261.156
11	703853.392	-1853.392
12	620852.754	3147.246
13	614252.139	9747.861
14	783950.960	-3950.960
15	596597.626	3402.374
16	747511.202	-6511.202
17	573065.512	11934.488
18	636352.044	11647.956
19	756912.374	8087.626
20	814421.553	1578.447
21	682845.485	-19845.485
22	685761.923	-22761.923
23	900648.780	17351.220
24	787173.420	-22173.420
25	760903.440	4096.560
26	1147239.943	25760.057
27	715677.609	-1677.609
28	813942.720	2057.280
29	1044671.642	-24671.642
30	1172776.851	27223.149

Lampiran 5. Jumlah Pendapatan Pengrajin Yang Menggunakan Modal Pinjaman Dari Pengijon.

N0	Pendapatan	$(X_1 - \bar{X})$	$(X_1 - \bar{X})^2$
1	567000	-114417	1.3091E+10
2	663000	-18417	339173611
3	585000	-96417	9296173611
4	702000	20583	423673611
5	780000	98583	9718673611
6	526500	-154917	2.3999E+10
7	897000	215583	4.6476E+10
8	741000	59583	3550173611
9	720000	38583	1488673611
10	780000	98583	9718673611
11	702000	20583	423673611
12	624000	-57417	3296673611
13	624000	-57417	3296673611
14	780000	98583	9718673611
15	600000	-81417	6628673611
16	741000	59583	3550173611
17	585000	-96417	9296173611
18	648000	-33417	1116673611
Jumlah	12265500		98560909721
Rata-rata	681417		547560696

Lampiran 6. Jumlah Pendapatan Pengrajin Yang Meminjam Kredit Dari Koperasi

No	Pendapatan	$(X_2 - \bar{X})$	$(X_2 - \bar{X})^2$
1	765000	-40800	1664640000
2	816000	10200	104040000
3	663000	-1E+05	2.0392E+10
4	663000	-1E+05	2.0392E+10
5	918000	112200	1.2589E+10
6	765000	-40800	1664640000
7	765000	-40800	1664640000
8	1173000	367200	1.3484E+11
9	714000	-91800	8427240000
10	816000	10200	104040000
Jumlah	8058000		143371280000
Rata-rata	805800		14337128000

Lampiran 7. Jumlah Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa Yang Menggunakan Modal Sendiri

N0	Pendapatan	$(X_3 - \bar{X})$	$(X_3 - \bar{X})^2$
1	1020000	-90000	8.1E+09
2	1200000	90000	8.1E+09
Jumlah	2220000		16200000000
Rata-rata	1110000		8.1E+09

Lampiran 8. Hasil Uji-t Perbedaan Pendapatan Antara Pengrajin Yang Menggunakan Modal dari Pengijon dan Koperasi

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$t = \frac{124383}{\sqrt{\frac{17 \times 9142889706 + 9 \times 2,24 \times 10^{10}}{26}} \sqrt{\frac{1}{18} + \frac{1}{10}}}$$

$$t = \frac{124383}{\sqrt{\frac{1,55 \times 10^{11} + 2,02 \times 10^{11}}{26}} \sqrt{\frac{2,8}{18}}}$$

$$t = \frac{124383}{\sqrt{\frac{3,57 \times 10^{11}}{26}} \sqrt{\frac{2,8}{18}}}$$

$$t = \frac{124383}{\sqrt{1,37 \times 10^{10}} \sqrt{0,155}}$$

$$t = \frac{124383}{117046,9 \times 0,394}$$

$$t = \frac{124384}{46116,5}$$

$$t = 2,69$$

$$t\text{-tabel} = (\alpha/2, 26)$$

$$= (0,025, 26)$$

$$t\text{-tabel} = 2,056$$

**Lampiran 9. Hasil Uji-t tentang perbedaan pendapatan Antara Pengrajin
Yang Menggunakan Modal Dari Pengijon dan Yang
Menggunakan Modal Sendiri**

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_3}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_3 - 1)S_3^2}{n_1 + n_3 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_3} \right)}}$$

$$t = \frac{-428583,33}{\sqrt{\frac{17 \times 9142889706 + 1 \times 1,62 \times 10^{10}}{18} \left(\frac{1}{18} + \frac{1}{2} \right)}}$$

$$t = \frac{-428583,33}{\sqrt{\frac{1,55 \times 10^{11} + 1,62 \times 10^{10}}{18} \left(\frac{1}{18} + \frac{1}{2} \right)}}$$

$$t = \frac{-428583,33}{\sqrt{\frac{1,7 \times 10^{11}}{18} \left(\frac{1}{18} + \frac{1}{2} \right)}}$$

$$t = \frac{-428583,33}{\sqrt{9511111111 \left(\frac{1}{18} + \frac{1}{2} \right)}}$$

$$t = \frac{-428583,33}{97524,9 \times 0,74}$$

$$t = \frac{-428583,33}{72168,4}$$

$$t = 5,9$$

$$t - \text{tabel} = (t/2, 18)$$

$$= (0,025, 18)$$

$$t - \text{tabel} = 2,10$$

Lampiran 10. Hasil Uji-t Tentang Perbedaan Pendapatan Antara Pengrajin Yang Menggunakan Modal Dari Koperasi dan Menggunakan Modal Sendiri.

$$t = \frac{\bar{X}_2 - \bar{X}_3}{\sqrt{\frac{(n_2-1)S_2^2 + (n_3-1)S_3^2}{n_2 + n_3 - 2} \sqrt{\frac{1}{n_2} + \frac{1}{n_3}}}}$$

$$t = \frac{-304200}{\sqrt{\frac{9 \times 2,24 \times 10^{10} + 1 \times 1,62 \times 10^{10}}{10} \sqrt{\frac{1}{10} + \frac{1}{2}}}}$$

$$t = \frac{-304200}{\sqrt{\frac{2,02 \times 10^{11} + 1,62 \times 10^{10}}{10} \sqrt{\frac{5}{10}}}}$$

$$t = \frac{-304200}{\sqrt{\frac{2,18 \times 10^{11}}{10} \sqrt{\frac{1}{2}}}}$$

$$t = \frac{-304200}{\sqrt{2,18 \times 10^{10}} \sqrt{0,5}}$$

$$t = \frac{-304200}{147648,2 \times 0,7}$$

$$t = \frac{-304200}{103353,7}$$

$$t = 2,9$$

$$t - \text{tabel} = (\alpha/2, 10) \\ = (0,025, 10)$$

$$t - \text{tabel} = 2,23$$

Lampiran 11. Hasil Analisis R/C Ratio Pada Pengrajin Yang Menggunakan Modal Dari Pengijon, Koperasi dan M. Sendiri

No	Pengijon	Koperasi	M. Sendiri
1	1.09	1.08	1.61
2	1.16	1.11	1.61
3	1.07	1.22	
4	1.08	1.16	
5	1.12	1.18	
6	1.11	1.24	
7	1.12	1.33	
8	1.12	1.14	
9	1.22	1.46	
10	1.10	1.11	
11	1.10		
12	1.13		
13	1.08		
14	1.07		
15	1.11		
16	1.11		
17	1.09		
18	1.08		
Jumlah	19.97	12.02	3.22
Rata-rata	1.11	1.20	1.61